

KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

PENULIS:

Firman Saleh
Herman
Atika Nur Hidayati
Maratul Qiftiyah
Asdar



KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

**Firman Saleh
Herman
Atika Nur Hidayati
Maratul Qiftiyah
Asdar**



GET PRESS INDONESIA

KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

Penulis :

Firman Saleh
Herman
Atika Nur Hidayati
Maratul Qiftiyah
Asdar

ISBN : 978-623-125-533-4

Editor : Ari Yanto, M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd.

Penerbit: GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi:

Jl. Palarik RT 01 RW 06, Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tengah, Padang, Sumatera Barat
website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku *Kurikulum dan Pembelajaran* ini dapat tersusun dengan baik. Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman mengenai dasar-dasar kurikulum, teori, model, hingga implementasi dan evaluasi kurikulum dalam konteks pendidikan di Indonesia. Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, mahasiswa, serta praktisi pendidikan dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Kami menyadari bahwa dunia pendidikan terus berkembang, menuntut adaptasi yang cepat terhadap perubahan kebijakan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, buku ini juga membahas inovasi pembelajaran dan pengelolaan kelas yang relevan dengan era digital saat ini. Harapan kami, buku ini tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga dapat memberikan inspirasi bagi pembaca dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan buku ini di masa mendatang.

Padang, November 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 DASAR-DASAR KURIKULUM DAN PENDIDIKAN DI INDONESIA.....	1
1.1 Pengantar Kurikulum dan Pendidikan di Indonesia	1
1.2 Landasan Filosofis Pendidikan di Indonesia.....	4
1.3 Elemen-Element Kurikulum.....	7
1.4 Pendekatan dan Model dalam Pengembangan Kurikulum	10
1.5 Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka.....	13
1.6 Kebijakan Pemerintah dan Peraturan tentang Kurikulum.....	16
1.7 Peran Guru dan Tenaga Pendidik dalam Implementasi Kurikulum.....	20
1.8 Tantangan dan Prospek Pendidikan di Indonesia	23
DAFTAR PUSTAKA.....	25
BAB 2 TEORI, MODEL DAN PERENCANAAN KURIKULUM.....	27
2.1 Pendahuluan	27
2.2 Definisi Kurikulum dan Fungsinya dalam Pembelajaran.....	27
2.3 Model Kurikulum	28
2.3.1 Model Kurikulum Tradisional	28
2.3.2 Model Kurikulum Berbasis Kompetensi.....	29
2.4 Perencanaan Kurikulum	29
2.4.1 Tahapan Perencanaan Kurikulum	29
2.4.2 Pendekatan dalam Perencanaan Kurikulum	29
2.5 Kurikulum dalam Konteks Pendidikan Indonesia	30
2.5.1 Sejarah Kurikulum di Indonesia	30
2.5.2 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	30
2.5.3 Kurikulum 2013	31
2.5.4 Kurikulum Merdeka (KurMer)	31
2.6 Evaluasi Kurikulum.....	33
2.6.1 Pengertian Evaluasi Kurikulum	33
2.6.2 Metode Evaluasi Kurikulum	33
2.7 Peran dan Aplikasi Teknologi dalam Perencanaan Kurikulum.....	34

2.8 Tantangan dalam Perencanaan Kurikulum	35
2.8.1 Kebijakan Pendidikan	35
2.8.2 Keterbatasan Sumber Daya	35
2.9 Kesimpulan	36
DAFTAR PUSTAKA	37
BAB 3 IMPLEMENTASI DAN EVALUASI KURIKULUM	39
3.1 Implementasi Kurikulum	39
3.1.1 Pengertian Implementasi Kurikulum	40
3.1.2 Tahap-tahap Implementasi Kurikulum	41
3.1.3 Model dalam Implementasi Kurikulum	45
3.2 Evaluasi Kurikulum	48
3.2.1 Tujuan Evaluasi Kurikulum	48
3.2.2 Fungsi Evaluasi Kurikulum Evaluasi	50
DAFTAR PUSTAKA	52
BAB 4 PEMBELAJARAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN	55
4.1 Pembelajaran	55
4.1.1 Pengertian Pembelajaran	55
4.1.2 Ciri-ciri Pembelajaran	57
4.1.3 Faktor-faktor Penunjang Proses Pembelajaran	57
4.2 Media Pembelajaran	59
4.2.1 Pengertian Media Pembelajaran	60
4.2.2 Fungsi Media Pembelajaran	61
4.2.3 Manfaat Media Pembelajaran	62
4.2.4 Landasan Penggunaan Media Pembelajaran	62
4.2.5 Klasifikasi Media Pembelajaran	64
4.2.6 Karakteristik Media Pembelajaran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
BAB 5 PENGELOLAAN KELAS DAN INOVASI DALAM PEMBELAJARAN	69
5.1 Pendahuluan	69
5.1.1 Pentingnya Permasalahan	74
5.1.2 Inovasi dalam Pembelajaran: Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar	75
5.2 Metode Pemecahan Masalah	75

5.2.1 Identifikasi Masalah.....	76
5.2.2 Penggunaan Data dan Observasi	76
5.2.3 Kolaborasi untuk Mencari Solusi	76
5.2.4 Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan	77
5.3 Pendekatan <i>Differentiated Instruction</i>	77
5.4 Penggunaan Teknologi Adaptif Sebagai Inovasi Pembelajaran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	84
INDEKS.....	87
GLOSARIUM	89
BIODATA PENULIS.....	91

BAB 1

DASAR-DASAR KURIKULUM DAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Oleh Firman Saleh

1.1 Pengantar Kurikulum dan Pendidikan di Indonesia

Definisi kurikulum kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut howard gardner, kurikulum adalah alat yang menentukan apa yang seharusnya dipelajari, kapan, dan bagaimana materi itu diajarkan untuk memastikan siswa mencapai kompetensi yang diharapkan (gardner, 2006). Definisi ini menegaskan bahwa kurikulum memiliki peran sentral dalam proses pendidikan, baik sebagai panduan bagi guru maupun sebagai arah bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka.

Peran dan fungsi kurikulum dalam pendidikan kurikulum berperan sebagai tulang punggung sistem pendidikan. Ini menyediakan kerangka kerja bagi semua kegiatan belajar yang terjadi di kelas dan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara sistematis dan terarah. Salah satu fungsi utama kurikulum adalah untuk menentukan tujuan pendidikan yang harus dicapai oleh peserta didik, sehingga pendidikan yang diberikan dapat berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan (tyler, 1949).

Kurikulum sebagai alat pengembangan potensi siswa kurikulum dirancang untuk mengembangkan potensi siswa dalam berbagai aspek, termasuk intelektual, emosional, dan keterampilan sosial. John dewey, seorang filsuf pendidikan, menyatakan bahwa kurikulum harus dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dan kreatif serta beradaptasi dengan perubahan di lingkungan mereka (dewey, 1938). Dengan demikian, kurikulum tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Pentingnya kurikulum dalam sistem pendidikan kurikulum merupakan elemen kunci yang menentukan arah dan kualitas pendidikan di suatu negara. Menurut pendapat philip h. Coombs, kurikulum yang baik adalah salah satu faktor utama dalam meningkatkan mutu pendidikan karena menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar di sekolah (coombs, 1985). Dengan adanya kurikulum yang jelas dan terarah, para pendidik dapat menjalankan proses pendidikan secara efektif dan efisien.

Kurikulum dalam konteks pendidikan di indonesia di indonesia, kurikulum telah mengalami berbagai perubahan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Salah satu perubahan yang signifikan adalah pengenalan kurikulum merdeka pada tahun 2020. Menurut kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (kemendikbudristek), kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk lebih fleksibel dalam mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi lokal.

Kurikulum sebagai pedoman bagi guru guru menggunakan kurikulum sebagai acuan dalam merencanakan kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Menurut teori yang dikemukakan oleh benjamin bloom, kurikulum harus dirancang sedemikian rupa untuk memaksimalkan potensi setiap siswa melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang berbeda (bloom, 1956). Ini menunjukkan betapa pentingnya

kurikulum dalam membimbing proses pembelajaran agar lebih terstruktur dan fokus pada pengembangan kompetensi siswa.

Fleksibilitas dalam kurikulum merdeka kurikulum merdeka juga menekankan pentingnya fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, guru memiliki kebebasan untuk menyusun metode pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif, yang tidak hanya berpusat pada materi tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup dan nilai-nilai karakter siswa. Ini sejalan dengan pandangan jean piaget, yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang perkembangan kognitif dan keterampilan berpikir siswa (piaget, 1970).

Evaluasi dan penyesuaian kurikulum kurikulum harus selalu dievaluasi dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika kebutuhan masyarakat. Menurut pendapat ralph tyler, evaluasi kurikulum merupakan langkah penting untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai dan apa yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran (tyler, 1949). Ini memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Peningkatan kualitas pendidikan melalui kurikulum kurikulum yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Lawrence stenhous, seorang ahli dalam pengembangan kurikulum, menekankan bahwa kurikulum yang baik harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan individual siswa dan memberikan ruang untuk inovasi dalam pengajaran (stenhouse, 1975). Ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa.

Kurikulum sebagai cerminan tujuan pendidikan nasional kurikulum di indonesia tidak hanya dirancang untuk mencapai tujuan akademik tetapi juga untuk mengembangkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Menurut nadiem makarim, kurikulum merdeka dirancang untuk mempersiapkan generasi muda indonesia yang tidak hanya unggul dalam aspek

pengetahuan tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dengan perubahan global. Ini menekankan bahwa kurikulum adalah alat yang sangat penting dalam membentuk masa depan bangsa. Referensi dari para ahli ini menunjukkan bahwa kurikulum adalah komponen yang krusial dalam pendidikan yang tidak hanya mengatur proses pembelajaran tetapi juga mengarahkan pengembangan potensi siswa dan memastikan bahwa pendidikan sesuai dengan kebutuhan masa depan.

1.2 Landasan Filosofis Pendidikan di Indonesia

Pancasila sebagai Dasar Ideologi Pendidikan Pancasila, sebagai dasar ideologi negara, juga menjadi landasan filosofis utama dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai Pancasila, yang meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam membentuk karakter siswa agar tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Menurut Nadiem Makarim, pendidikan berbasis Pancasila bertujuan untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan kebhinekaan global.

Pancasila sebagai Landasan Kurikulum Merdeka Dalam Kurikulum Merdeka yang baru diterapkan, Pancasila tidak hanya diakui sebagai dasar ideologi, tetapi juga sebagai panduan dalam pengembangan pembelajaran yang holistik. Kurikulum ini menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademis maupun sosial. Ini sejalan dengan visi pemerintah untuk membangun generasi muda yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dengan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur bangsa.

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan ini mencerminkan komitmen negara untuk menciptakan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki moral yang kuat dan karakter yang baik.

Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Berbasis Kebudayaan Pendidikan di Indonesia juga didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang berakar pada kebudayaan dan kearifan lokal. Menurut Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional, pendidikan harus berfungsi sebagai alat untuk membangun karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat. Ki Hajar menekankan bahwa pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada aspek intelektual semata, tetapi juga harus membentuk kepribadian yang sesuai dengan adat dan tradisi yang ada dalam masyarakat (Dewantara, 1962).

Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Pendidikan berbasis kebudayaan di Indonesia juga bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal yang ada di setiap daerah. Hal ini diwujudkan dalam bentuk pengenalan budaya, adat istiadat, dan tradisi lokal dalam kurikulum sekolah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang pengetahuan akademis tetapi juga memahami dan menghargai warisan budaya yang menjadi identitas mereka. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk menjaga keberagaman budaya Indonesia di tengah perkembangan globalisasi.

Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Penerapan pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam sistem pendidikan Indonesia adalah langkah strategis untuk membentuk generasi yang memiliki integritas tinggi dan rasa

nasionalisme yang kuat. Pendidikan karakter ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, integritas, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini juga membantu siswa untuk mengembangkan sikap positif yang penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Peran Pendidikan dalam Membangun Moral dan Etika Pendidikan di Indonesia tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembangunan moral dan etika. Prinsip-prinsip etika yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila diintegrasikan dalam proses pembelajaran, baik secara langsung melalui mata pelajaran maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki etika dan moral yang baik.

Pendidikan sebagai Alat Transformasi Sosial Pendidikan di Indonesia juga dilihat sebagai alat untuk melakukan transformasi sosial. Dengan landasan filosofis yang kuat pada Pancasila dan tujuan pendidikan nasional, pendidikan berperan dalam membentuk masyarakat yang adil, demokratis, dan beradab. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat menjadi alat untuk mengatasi berbagai masalah sosial seperti ketimpangan, diskriminasi, dan radikalisme dengan cara menciptakan generasi yang lebih toleran dan inklusif.

Pentingnya Pendidikan Berbasis Kebudayaan Pendidikan berbasis kebudayaan adalah salah satu prinsip yang diutamakan dalam sistem pendidikan Indonesia. Ini karena pendidikan yang berakar pada budaya lokal dianggap lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dan memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Pendidikan berbasis kebudayaan juga membantu siswa untuk memahami nilai-nilai luhur dari warisan nenek moyang mereka, yang sangat penting untuk menjaga keberlanjutan budaya di era modern ini.

Pendidikan yang Membangun Karakter Bangsa Secara keseluruhan, landasan filosofis pendidikan di Indonesia, dengan Pancasila sebagai dasar ideologi, tujuan pendidikan nasional, serta prinsip-prinsip berbasis kebudayaan dan kearifan lokal, merupakan upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pendidikan di Indonesia diharapkan tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan memiliki rasa cinta terhadap tanah air. Prinsip ini menjadi fondasi dalam menciptakan generasi masa depan yang mampu menghadapi tantangan global dengan tetap mempertahankan jati diri bangsa.

1.3 Elemen-Elemen Kurikulum

Tujuan kurikulum (kompetensi yang ingin dicapai) tujuan kurikulum adalah elemen pertama dan paling penting yang menentukan arah dari proses pendidikan. Tujuan ini mencakup kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan perilaku. Menurut ralph tyler, tujuan kurikulum seharusnya dirumuskan dengan jelas dan spesifik untuk memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran dapat diarahkan ke pencapaian tersebut (tyler, 1949). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, tujuan kurikulum biasanya disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang tercantum dalam standar nasional pendidikan, seperti yang ditetapkan dalam kurikulum merdeka.

Pentingnya kompetensi dalam kurikulum kompetensi yang ingin dicapai oleh kurikulum tidak hanya mencakup kemampuan akademis, tetapi juga keterampilan hidup, karakter, serta nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan pancasila. Kurikulum merdeka, misalnya, menekankan pentingnya pengembangan karakter melalui profil pelajar pancasila, yang bertujuan untuk mencetak siswa yang mandiri, berpikir kritis, dan berwawasan kebhinekaan global. Tujuan ini menjadi

panduan dalam mengarahkan semua aspek pembelajaran agar selaras dengan visi pendidikan nasional.

Isi kurikulum (materi atau bahan ajar) isi kurikulum adalah elemen yang berisi materi atau bahan ajar yang akan dipelajari oleh siswa selama proses pendidikan. Materi ajar ini harus relevan dan disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Howard gardner menekankan bahwa isi kurikulum seharusnya mencakup pengetahuan yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah (gardner, 2006). Di Indonesia, materi ajar yang digunakan dalam kurikulum juga berusaha untuk mencakup kebudayaan lokal, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang berkembang.

Materi yang berbasis kontekstual dan kearifan lokal salah satu prinsip penting dalam pengembangan isi kurikulum adalah relevansi materi dengan konteks lokal dan budaya setempat. Hal ini sesuai dengan pandangan Ki Hajar Dewantara, yang mengusulkan agar pendidikan berfungsi sebagai alat untuk membangun karakter bangsa melalui pengenalan budaya dan nilai-nilai tradisional (Dewantara, 1962). Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam bahan ajar, siswa dapat lebih mudah memahami dan menghargai identitas budaya mereka.

Strategi pembelajaran (metode dan pendekatan pembelajaran) strategi pembelajaran adalah metode dan pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan materi ajar kepada siswa. Strategi ini mencakup berbagai metode seperti pembelajaran aktif, kolaboratif, berbasis proyek, dan inkuiri, yang dirancang untuk mendorong partisipasi siswa secara aktif dalam proses belajar. Menurut Benjamin Bloom, pendekatan yang bervariasi dalam strategi pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas belajar karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda (Bloom, 1956).

Pembelajaran berbasis proyek dan inovasi kurikulum merdeka, misalnya, menekankan pentingnya strategi pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam melalui eksplorasi, penemuan, dan penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran konstruktivis, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan refleksi.

Evaluasi pembelajaran (penilaian hasil belajar peserta didik) evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menilai sejauh mana tujuan kurikulum telah tercapai. Penilaian ini mencakup berbagai aspek, seperti tes tertulis, proyek, observasi, dan penilaian sikap serta perilaku siswa. Ralph tyler menyatakan bahwa evaluasi kurikulum harus berkelanjutan dan sistematis untuk memberikan umpan balik yang jelas tentang efektivitas pembelajaran serta untuk menentukan langkah perbaikan yang diperlukan (tyler, 1949).

Penilaian berbasis kompetensi dalam konteks kurikulum merdeka, evaluasi pembelajaran lebih difokuskan pada penilaian berbasis kompetensi yang menilai keterampilan dan kemampuan siswa secara holistik. Penilaian ini tidak hanya mengukur pengetahuan siswa, tetapi juga mencakup kemampuan mereka dalam menerapkan konsep, berpikir kritis, dan berkolaborasi dengan orang lain. Penilaian ini dirancang agar lebih menekankan pada proses belajar daripada sekadar hasil akhir.

Penggunaan penilaian formatif dan sumatif dalam praktiknya, evaluasi pembelajaran melibatkan penggunaan penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif digunakan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik dan membantu siswa memperbaiki kinerja mereka, sedangkan penilaian sumatif dilakukan pada akhir periode belajar untuk mengevaluasi pencapaian keseluruhan. John dewey menekankan pentingnya penilaian formatif sebagai bagian

integral dari pembelajaran karena membantu guru memahami kebutuhan siswa dan menyesuaikan metode pengajaran secara lebih efektif (dewey, 1938). Elemen-elemen kurikulum seperti tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi adalah komponen yang saling terkait dan mendukung keberhasilan pendidikan. Elemen-elemen ini harus dirancang secara hati-hati agar selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan siswa. Dengan kurikulum yang terstruktur baik, pendidikan di indonesia diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan yang siap bersaing di tingkat global.

1.4 Pendekatan dan Model dalam Pengembangan Kurikulum

pendekatan berbasis kompetensi (*Competency-Based Curriculum*), pendekatan berbasis kompetensi atau *Competency-Based Curriculum* (CBC) menekankan pada pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan siswa untuk mencapai standar kompetensi tertentu. Pendekatan ini lebih fokus pada hasil belajar yang diinginkan daripada proses pembelajarannya. Menurut Richard M. Stiggins, pendekatan berbasis kompetensi memastikan bahwa siswa menguasai kompetensi yang diperlukan sebelum melanjutkan ke tingkat pembelajaran berikutnya (Stiggins, 2001). Di Indonesia, CBC diterapkan untuk membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21 seperti pemikiran kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Keunggulan pendekatan berbasis kompetensi pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran karena memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing. Menurut teori pendidikan konstruktivis, pembelajaran berbasis kompetensi mengedepankan pendekatan yang berpusat pada siswa, yang mana siswa aktif dalam mencari informasi dan membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung (piaget, 1970). Hal

ini memberikan ruang bagi siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri.

Kurikulum tematik-integratif di tingkat dasar kurikulum tematik-integratif diterapkan di tingkat pendidikan dasar sebagai cara untuk menghubungkan berbagai disiplin ilmu dalam satu tema yang koheren. Dalam kurikulum ini, pelajaran seperti matematika, sains, bahasa, dan sosial dapat diintegrasikan ke dalam satu tema pembelajaran untuk membantu siswa memahami konsep secara menyeluruh. Howard gardner, dengan teori kecerdasan majemuknya, mendukung pendekatan ini karena memungkinkan siswa untuk belajar melalui berbagai cara sesuai dengan kekuatan kecerdasan mereka (gardner, 1983).

Manfaat dari kurikulum tematik-integratif pendekatan tematik-integratif membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa, karena materi yang dipelajari dikaitkan dengan situasi nyata dan pengalaman sehari-hari. Ini sejalan dengan pandangan john dewey yang menyatakan bahwa pendidikan harus berhubungan erat dengan kehidupan nyata dan pengalaman siswa, sehingga mereka dapat mengaplikasikan apa yang dipelajari dalam kehidupan mereka (dewey, 1938). Dengan demikian, kurikulum ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang lebih kompleks.

Model pengembangan kurikulum: kurikulum berpusat pada peserta didik model pengembangan kurikulum yang berpusat pada peserta didik (learner-centered curriculum) menempatkan siswa sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran. Fokus utamanya adalah kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik, yang menentukan bagaimana materi dan metode pembelajaran dirancang. Menurut carl rogers, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menjadi pembelajar aktif yang terlibat dalam proses pendidikan, dan bukan sekadar penerima pasif dari informasi (rogers, 1983).

Keunggulan kurikulum berpusat pada peserta didik kurikulum yang berpusat pada peserta didik dianggap lebih efektif dalam membangun keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian siswa. Hal ini karena siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi materi berdasarkan minat dan cara belajar mereka sendiri, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi maksimal mereka. Menurut benjamin bloom, ketika siswa diberikan kebebasan untuk belajar sesuai dengan gaya mereka, mereka cenderung mencapai tingkat pemahaman yang lebih dalam dan lebih baik dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut (bloom, 1956).

Model pengembangan kurikulum: kurikulum berpusat pada guru di sisi lain, kurikulum yang berpusat pada guru (teacher-centered curriculum) menempatkan guru sebagai figur utama yang mengendalikan seluruh proses pembelajaran. Dalam model ini, guru adalah sumber utama pengetahuan dan memiliki peran untuk menyampaikan materi ajar kepada siswa secara langsung. Model ini sering digunakan dalam pengajaran yang membutuhkan struktur dan kontrol yang ketat, serta dalam situasi di mana pengetahuan dasar harus dikuasai sebelum siswa dapat berpikir lebih kritis.

Keunggulan kurikulum berpusat pada guru kurikulum yang berpusat pada guru memiliki kelebihan dalam memberikan arahan yang jelas dan sistematis dalam pembelajaran. Ini sangat efektif dalam memastikan bahwa semua siswa menerima informasi yang sama dan memenuhi standar pendidikan yang telah ditentukan. Menurut ralph tyler, kurikulum berpusat pada guru dapat membantu mencapai tujuan pendidikan secara efisien karena menyediakan kontrol penuh kepada guru dalam mengarahkan dan mengelola proses belajar-mengajar (tyler, 1949).

Kombinasi kedua model dalam pengembangan kurikulum banyak institusi pendidikan yang saat ini menggunakan pendekatan campuran antara kurikulum berpusat pada siswa dan guru untuk mendapatkan manfaat terbaik dari keduanya. Kombinasi ini memungkinkan siswa untuk belajar secara

mandiri namun tetap mendapatkan bimbingan dari guru ketika diperlukan. Ini memberikan keseimbangan antara struktur dan fleksibilitas, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan adaptif.

Pemilihan model kurikulum yang tepat pemilihan pendekatan dan model dalam pengembangan kurikulum sangat penting untuk disesuaikan dengan tujuan pendidikan dan karakteristik siswa. Pendekatan berbasis kompetensi, kurikulum tematik-integratif, serta model yang berpusat pada peserta didik atau guru memiliki keunggulan masing-masing dalam membentuk proses pembelajaran yang efektif. Penerapan model yang tepat akan menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam pencapaian kompetensi akademik tetapi juga dalam pengembangan keterampilan dan karakter siswa yang lebih holistik.

1.5 Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka

Karakteristik Kurikulum 2013 (K-13) merupakan kurikulum yang dirancang untuk memperkuat kompetensi siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Salah satu ciri khas dari Kurikulum 2013 adalah pendekatan berbasis tematik-integratif di tingkat pendidikan dasar, yang menekankan pada pengembangan karakter dan penanaman nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran. Struktur K-13 meliputi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang menjadi acuan dalam merancang pembelajaran dan penilaian. K-13 juga menerapkan pendekatan saintifik yang melibatkan lima langkah utama: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan.

Pendekatan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013, pendekatan saintifik yang digunakan dalam K-13 dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Menurut teori pendidikan modern, pendekatan ini membantu siswa untuk lebih memahami konsep dengan melakukan eksplorasi dan eksperimen langsung, yang penting

dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Bloom, 1956). Pendekatan ini sejalan dengan upaya untuk membangun generasi yang lebih siap menghadapi tantangan global melalui pengetahuan berbasis bukti dan kemampuan memecahkan masalah.

Perbandingan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Perbedaan utama antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terletak pada fleksibilitas dan pendekatan pembelajarannya. Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada kebebasan bagi guru dan siswa untuk menentukan metode serta materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, sementara K-13 cenderung lebih struktural dan terpaku pada silabus yang telah ditetapkan. Kurikulum Merdeka juga mendorong penerapan pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi.

Fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka Salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitasnya dalam penerapan, yang memungkinkan sekolah untuk mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa serta lingkungan belajar. Hal ini berbeda dengan K-13 yang lebih kaku dalam penerapan. Kurikulum Merdeka juga menekankan pada personalisasi pembelajaran, yang berarti bahwa setiap siswa dapat belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kecepatannya sendiri, sehingga lebih sesuai dengan prinsip pendidikan yang berpusat pada peserta didik (Rogers, 1983).

Prinsip "Merdeka Belajar" dalam Kurikulum Merdeka Prinsip "Merdeka Belajar" dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada kebebasan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Prinsip ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa, dengan mendorong mereka untuk aktif, mandiri, dan kreatif dalam mencari pengetahuan. Menurut Nadiem Makarim, "Merdeka Belajar" adalah upaya untuk memberikan ruang bagi guru dan siswa agar tidak terlalu terbebani oleh aturan

administratif yang kaku dan lebih fokus pada kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.

Penerapan "Merdeka Belajar" di Sekolah-sekolah Penerapan "Merdeka Belajar" telah membawa perubahan signifikan dalam metode pengajaran di berbagai sekolah di Indonesia. Guru kini memiliki kebebasan lebih untuk mengeksplorasi metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan teknologi dalam kelas. Dengan prinsip ini, guru diharapkan dapat menjadi fasilitator yang membantu siswa dalam proses belajar mereka, bukan hanya sebagai penyampai informasi. Hal ini juga mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar dan lebih berani mengambil inisiatif.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek adalah salah satu pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam proyek-proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Model ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi di antara siswa. Howard Gardner berpendapat bahwa pembelajaran melalui proyek dapat membantu siswa mengembangkan berbagai kecerdasan mereka karena memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks yang beragam (Gardner, 1983).

Dampak Kurikulum Merdeka di Sekolah-sekolah Penerapan, kurikulum Merdeka telah menunjukkan dampak positif di beberapa sekolah yang telah mengadopsinya, terutama dalam hal peningkatan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Kurikulum ini juga memungkinkan siswa untuk lebih menikmati proses belajar karena mereka dapat terlibat dalam aktivitas yang relevan dengan minat dan kehidupan mereka sehari-hari.

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Meskipun Kurikulum, merdeka menawarkan banyak manfaat, implementasinya juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kesiapan guru dan infrastruktur yang belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Banyak guru yang masih perlu mendapatkan pelatihan lebih lanjut untuk mengembangkan keterampilan dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif. Selain itu, beberapa sekolah masih kekurangan sumber daya dan teknologi yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek secara optimal.

Arah Baru Pendidikan Indonesia dengan Kurikulum Merdeka Kurikulum, merdeka membawa angin segar dalam sistem pendidikan di Indonesia dengan menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Dengan penekanan pada "Merdeka Belajar," kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal dan menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan keterampilan yang relevan dan kemampuan berpikir kritis. Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada dukungan dari semua pihak, termasuk guru, sekolah, dan pemerintah, dalam memastikan bahwa pendidikan yang diberikan benar-benar membentuk karakter dan kompetensi generasi muda yang unggul dan berdaya saing.

1.6 Kebijakan Pemerintah dan Peraturan tentang Kurikulum

Peraturan Perundang-undangan Terkait Pendidikan dan Kurikulum, dasar hukum yang menjadi acuan utama dalam sistem pendidikan dan kurikulum di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini mengatur berbagai aspek pendidikan, termasuk tujuan pendidikan nasional, hak dan kewajiban peserta didik serta tenaga pendidik, standar nasional

pendidikan, dan peran kurikulum dalam menciptakan peserta didik yang berkualitas. Pasal 36 dari UU tersebut menyebutkan bahwa kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan karakteristik peserta didik, yang disesuaikan dengan tuntutan global serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peran Kurikulum dalam Sistem Pendidikan Nasional, dalam UU No. 20 Tahun 2003, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memiliki peran sentral dalam pengembangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum di Indonesia. Kemendikbudristek bertanggung jawab untuk merumuskan kebijakan terkait pendidikan, merancang struktur kurikulum, dan menyediakan pelatihan serta bimbingan bagi tenaga pendidik agar dapat melaksanakan kurikulum dengan efektif. Nadiem Makarim, sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, telah berkomitmen untuk terus melakukan inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia melalui inisiatif seperti "Merdeka Belajar" yang bertujuan untuk memberikan lebih banyak fleksibilitas dan otonomi kepada sekolah dan guru.

Kebijakan "Merdeka Belajar" dan Pengembangan Kurikulum Merdeka, salah satu kebijakan terbaru dari Kemendikbudristek adalah peluncuran program "Merdeka Belajar," yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Program ini menekankan pentingnya fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan mendorong

pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual serta relevan dengan kehidupan nyata. Kurikulum Merdeka juga dirancang untuk lebih berfokus pada pengembangan karakter, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi.

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama terkait kesiapan tenaga pendidik dan infrastruktur yang belum merata. Meskipun begitu, beberapa sekolah yang telah berhasil menerapkan Kurikulum Merdeka melaporkan adanya peningkatan dalam motivasi belajar siswa dan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Guru di sekolah-sekolah tersebut juga mendapatkan pelatihan yang lebih intensif mengenai metode pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan teknologi digital dalam pendidikan.

Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan kebijakan Kurikulum Merdeka adalah kurangnya pelatihan dan persiapan bagi guru, terutama di daerah-daerah terpencil. Pemerintah melalui Kemendikbudristek berupaya untuk mengatasi masalah ini dengan mengadakan berbagai program pelatihan guru secara daring dan luring serta penyediaan sumber daya pembelajaran yang lebih mudah diakses. Langkah ini diharapkan dapat membantu para pendidik agar lebih siap menghadapi perubahan kurikulum dan mampu menerapkannya secara efektif di kelas.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal. Sebagai bagian dari implementasi kebijakan pendidikan, pemerintah juga menekankan pentingnya kurikulum yang berbasis pada kearifan lokal. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap relevan dengan budaya dan nilai-nilai setempat, sambil tetap mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi global. Pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kebudayaan ini bertujuan untuk membentuk identitas nasional yang kuat serta menciptakan generasi yang menghargai warisan budaya lokal mereka.

Regulasi Terkait Standar Nasional Pendidikan, selain UU No. 20 Tahun 2003, regulasi lain yang penting adalah Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang telah diperbaharui oleh PP No. 57 Tahun 2021. Standar ini mencakup berbagai aspek pendidikan, mulai dari standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses pembelajaran, hingga standar penilaian. Regulasi ini memberikan kerangka kerja yang jelas bagi pengembangan dan pelaksanaan kurikulum di setiap jenjang pendidikan di Indonesia.

Kebijakan Pemerintah dalam Digitalisasi Pendidikan, dalam rangka mempercepat adaptasi terhadap perubahan teknologi dan globalisasi, pemerintah juga terus mendorong digitalisasi pendidikan. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran melalui penggunaan teknologi digital dan platform online. Hal ini terutama penting dalam situasi pasca-pandemi COVID-19, di mana pembelajaran daring menjadi semakin penting. Inisiatif ini diharapkan dapat memperkecil kesenjangan pendidikan di seluruh daerah di Indonesia.

Kebijakan pemerintah terkait kurikulum dan pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, relevan, dan berpusat pada pengembangan karakter siswa. Dengan dukungan dari Kemendikbudristek dan implementasi Kurikulum Merdeka yang fleksibel, diharapkan bahwa pendidikan di Indonesia dapat menghasilkan lulusan yang kompetitif di tingkat global dan memiliki keterampilan serta karakter yang sesuai dengan tantangan zaman. Keberhasilan implementasi kebijakan ini bergantung pada sinergi antara pemerintah, tenaga pendidik, sekolah, dan masyarakat dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada.

1.7 Peran Guru dan Tenaga Pendidik dalam Implementasi Kurikulum

Kompetensi yang Diperlukan oleh Guru dalam Mengajar Sesuai Kurikulum, dalam rangka mengimplementasikan kurikulum yang efektif, guru diharapkan memiliki sejumlah kompetensi penting. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, kompetensi yang diperlukan mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, sedangkan kompetensi profesional berhubungan dengan penguasaan materi ajar secara mendalam. Seorang guru juga harus mampu beradaptasi dengan kurikulum baru, seperti Kurikulum Merdeka, yang mengedepankan pendekatan yang lebih fleksibel dan inovatif dalam pembelajaran

Untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru, berbagai strategi dapat diterapkan. Salah satunya adalah melalui pelatihan dan workshop yang difasilitasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta institusi pendidikan lainnya. Program ini dirancang untuk memberikan pengetahuan terbaru tentang kurikulum, metodologi pengajaran, dan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Menurut penelitian, pengembangan profesional yang berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan (Darling-Hammond, 2000). Selain itu, kolaborasi antar-guru dan pembelajaran dari praktik terbaik di sekolah lain juga sangat dianjurkan untuk memperkaya pengalaman mengajar.

Meskipun adanya dukungan dan pelatihan, guru tetap menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan kurikulum baru. Salah satu tantangan terbesar adalah resistensi terhadap perubahan, baik dari guru itu sendiri maupun dari lingkungan sekolah. Banyak guru merasa tidak siap atau terbebani dengan perubahan kurikulum yang cepat, terutama jika mereka tidak

mendapatkan pelatihan yang cukup. Selain itu, infrastruktur yang tidak memadai dan kurangnya sumber daya belajar yang sesuai dengan kurikulum baru juga menjadi kendala yang signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan manajemen sekolah dan keterlibatan orang tua dapat membantu mengurangi tantangan ini (Fullan, 2001).

Dalam era digital, teknologi dapat menjadi alat yang sangat membantu bagi guru dalam mengembangkan profesionalisme mereka. Platform pembelajaran daring dan komunitas guru di media sosial memberikan kesempatan untuk berbagi praktik terbaik dan inovasi dalam pengajaran. Menurut penelitian oleh OECD, penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi siswa dan efektivitas pengajaran (OECD, 2015). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik

Kebijakan pendidikan yang berfokus pada pengembangan guru, seperti program "Merdeka Belajar," mengakui pentingnya peran guru sebagai agen perubahan dalam sistem pendidikan. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses belajar mereka. Menurut Nadiem Makarim, keberhasilan implementasi kurikulum baru sangat tergantung pada kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Kemendikbud, 2020). Dengan demikian, peran guru sangat vital dalam memastikan bahwa kurikulum tidak hanya diterapkan, tetapi juga diinternalisasi oleh siswa secara efektif.

Guru juga diharapkan dapat mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran, sehingga kurikulum menjadi lebih relevan dengan konteks budaya setempat. Hal ini penting untuk membentuk identitas siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Menurut penelitian, pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan budaya lokal dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa (Setiawan, 2021). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang berbasis

kearifan lokal harus menjadi bagian integral dari strategi pengajaran yang dilakukan oleh guru .

Peran Komunitas dan Stakeholder dalam Mendukung Guomunitas dan stakeholder dalam mendukung guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Program-program dukungan, seperti seminar dan lokakarya yang melibatkan orang tua dan anggota masyarakat, dapat memberikan pandangan baru dan memperkuat kolaborasi antara sekolah dan lingkungan sekitar. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan komunitas yang kuat dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kepuasan kerja guru (Epstein, 2011). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menjalin kemitraan yang erat dengan berbagai pihak dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang mendukung

Evaluasi yang berkelanjutan juga berkontribusi pada pengembangan profesional guru. Melalui evaluasi yang konstruktif, guru dapat memperoleh umpan balik mengenai metode pengajaran mereka dan menemukan area yang perlu ditingkatkan. Selain itu, program supervisi yang mengutamakan kolaborasi dan pengembangan profesional dapat mendorong guru untuk saling belajar dan berbagi praktik baik. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan supervisi yang bersifat kolaboratif dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa secara signifikan (Glickman, 2001).

Membangun komunitas pembelajarngan guru adalah salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan mengajar. Dalam komunitas ini, guru dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi dalam mengimplementasikan kurikulum. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dalam komunitas ini dapat mempercepat proses pembelajaran dan inovasi dalam pengajaran (Hord, 1997). Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan ruang dan kesempatan bagi guru untuk terlibat dalam kegiatan kolaboratif semacam ini.

Pentingnya Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Peran guru dalam implementasi kurikulum sangat krusial bagi keberhasilan pendidikan di Indonesia. Dengan kompetensi yang tepat, pengembangan profesional yang berkelanjutan, dan dukungan dari berbagai pihak, guru dapat menghadapi tantangan dan menerapkan kurikulum baru dengan lebih efektif. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan guru dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran adalah langkah penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan.

1.8 Tantangan dan Prospek Pendidikan di Indonesia

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum di Berbagai Daerah, implementasi kurikulum di Indonesia menghadapi beragam tantangan, terutama di daerah-daerah terpencil dan kurang berkembang. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan sumber daya pendidikan, yang mencakup ketersediaan buku ajar, pelatihan guru, dan fasilitas pendidikan yang memadai. Banyak sekolah di daerah terpencil masih menggunakan kurikulum yang sudah usang dan tidak sesuai dengan perkembangan pendidikan terkini. Menurut laporan dari UNESCO, kondisi ini mengakibatkan ketidakmerataan kualitas pendidikan di seluruh Indonesia, di mana daerah perkotaan cenderung lebih maju dibandingkan daerah pedesaan.

Menghadapi tantangan tersebut, inovasi dan teknologi menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti aplikasi pembelajaran online dan platform e-learning, dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber daya. Program "Merdeka Belajar" yang digagas oleh Kemendikbudristek juga mendorong sekolah untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran jarak jauh. Implementasi teknologi dalam pendidikan masih menghadapi tantangan, seperti akses internet yang tidak merata dan keterampilan

digital yang kurang di kalangan guru dan siswa. Masa depan pendidikan di Indonesia harus mampu beradaptasi dengan era digital dan globalisasi. Dalam konteks ini, pendidikan harus fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan kolaboratif. Menurut laporan World Economic Forum, pendidikan harus mengintegrasikan teknologi dengan kurikulum untuk menciptakan lulusan yang siap menghadapi tantangan global (World Economic Forum, 2020).

Peran Pemerintah dalam Mengatasi Tantangan Pendidikan, pemerintah memiliki peran penting dalam mengatasi tantangan pendidikan di Indonesia. Kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, seperti penyediaan dana pendidikan yang lebih besar, pelatihan guru, dan pengembangan infrastruktur, sangat penting untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di seluruh daerah. Pemerintah juga perlu meningkatkan kerjasama dengan sektor swasta dan organisasi non-pemerintah dalam rangka menciptakan program-program inovatif yang dapat mendukung pendidikan. Meskipun tantangan yang dihadapi pendidikan di Indonesia cukup besar, ada banyak peluang untuk perubahan dan perbaikan. Dengan mengintegrasikan inovasi dan teknologi, serta fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, pendidikan di Indonesia dapat berkembang untuk memenuhi kebutuhan zaman. Kolaborasi antara pemerintah, guru, masyarakat, dan sektor swasta akan menjadi kunci untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan relevan di era digital dan globalisasi

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Makarim, N. (2020). *Merdeka Belajar: Kampus Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darling-Hammond, L. (2000). *Teacher Quality and Student Achievement: A Review of State Policy Evidence*. Education Policy Analysis Archives, 8(1). Diakses dari EPAA.
- OECD. (2015). *Students, Computers and Learning: Making the Connection*. PISA, OECD Publishing. Diakses dari OECD.
- Fullan, M. (2001). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Jefryadi, J., Hutapea, B., Saleh, F., Seran, Y. B., Wardhani, M. K., Munandar, H., & Widodo, H. (2024). *Pengantar Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Get press Indonesia.
- Sholeh, M. I., Lestari, A., Erningsih, E., Yasin, F., Saleh, F., Suhartawan, V. V., ... & Arianto, T. (2024). *Manajemen Kurikulum*. CV. Gita Lentera.
- Dewi Surani, S. S., Karuru, P., Udi Iswadi, S. E., Eknoe, M. S., Jenab, S., Pd, M., ... & Kom, M. (2024). *Konsep Dasar Media Pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Hord, S. M. (1997). *Professional Learning Communities: Communities of Continuous Inquiry and Improvement*. Austin, TX: Southwest Educational Development Laboratory.
- Setiawan, D. (2021). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran: Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(2), 123-134.
- World Economic Forum. (2020). *The Future of Jobs Report 2020*. Geneva: World Economic Forum. Diakses dari WEF.

- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder, CO: Westview Press.
- Glickman, C. D. (2001). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Boston: Allyn & Bacon.
- Rais, R., Dacholfany, M. I., Rukmana, A. Y., Mesra, R., Saleh, F., Purba, S., ... & Helmi, D. (2023). *Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan*. Get Press Indonesia.

BAB 2

TEORI, MODEL DAN PERENCANAAN KURIKULUM

Oleh Herman

2.1 Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan ini, penulis akan memperkenalkan konsep dasar yang menjadi landasan bagi penelitian terkait teori, model, dan perencanaan kurikulum untuk pembelajaran. Pendahuluan juga akan memberikan gambaran umum tentang implementasi kurikulum dalam konteks pendidikan Indonesia, serta pentingnya evaluasi kurikulum dan peran teknologi dalam perencanaan kurikulum. Latar belakang tulisan ini akan membahas rasionalitas atau alasan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian terkait teori, model, dan perencanaan kurikulum untuk pembelajaran. Akan dijelaskan permasalahan atau kebutuhan yang mendorong dilakukannya penelitian, serta relevansi penelitian dengan perkembangan pendidikan dan kebutuhan masyarakat di Indonesia.

2.2 Definisi Kurikulum dan Fungsinya dalam Pembelajaran

Landasan teori dalam kurikulum mengacu pada pemahaman konseptual yang mendasari penyusunan kurikulum. Pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Fungsi kurikulum dalam pembelajaran meliputi pengaturan materi pembelajaran,

metode pengajaran yang efektif, serta menjamin pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pengertian kurikulum merujuk pada rangkaian rencana dan program pendidikan yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum mencakup rencana pembelajaran, metode pengajaran, serta pengaturan materi pembelajaran. Pengertian ini juga melibatkan penyusunan tujuan pendidikan, baik secara umum maupun khusus yang akan dicapai melalui proses pembelajaran (Mahrus, 2021; Sukmawati, 2021).

Fungsi kurikulum dalam pembelajaran dapat dilihat dari sisi pengaturan materi pembelajaran, metode pengajaran yang efektif, serta pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum memberikan pedoman dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif. Selain itu, fungsi kurikulum juga mencakup pendefinisian tujuan pembelajaran dan menentukan metode yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.

2.3 Model Kurikulum

Model kurikulum merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk merencanakan proses pembelajaran. Dalam konteks ini, model kurikulum mencakup pendekatan, strategi, dan metode yang digunakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Model kurikulum menjadi landasan bagi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum di berbagai lembaga pendidikan.

2.3.1 Model Kurikulum Tradisional

Model kurikulum tradisional cenderung mengutamakan transmisi pengetahuan dari guru kepada siswa. Siswa diberi pengetahuan dalam bentuk informasi yang harus dipelajari dan dihafalkan. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran teori dan pengetahuan yang bersifat umum, seringkali tanpa

mempertimbangkan kemampuan dan minat siswa secara individual (Sabrina et al., 2024).

2.3.2 Model Kurikulum Berbasis Kompetensi

Model kurikulum berbasis kompetensi menekankan pada pengembangan keterampilan praktis dan kemampuan yang relevan dengan dunia kerja. Kurikulum ini menekankan pada penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2.4 Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum merupakan proses yang sistematis dalam merancang rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, metode, serta evaluasi. Proses ini melibatkan berbagai stakeholder pendidikan dan mempertimbangkan berbagai faktor termasuk kebutuhan siswa, tujuan pendidikan, serta perkembangan kurikulum. Perencanaan kurikulum yang baik akan memberikan pedoman yang jelas dan terukur bagi proses pembelajaran di lembaga pendidikan (Cholilah et al., 2023).

2.4.1 Tahapan Perencanaan Kurikulum

Tahapan perencanaan kurikulum meliputi identifikasi kebutuhan pendidikan, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, pemilihan metode pengajaran, penilaian hasil belajar, serta pemantauan dan evaluasi kurikulum. Setiap tahapannya memiliki peran penting dalam memastikan kelancaran implementasi kurikulum dan pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2.4.2 Pendekatan dalam Perencanaan Kurikulum

Pendekatan dalam perencanaan kurikulum mencakup pendekatan teknis, humanistik, dan kritis-reflektif. Pendekatan teknis menekankan pada aspek-aspek metodologis dan

teknologi pendidikan. Pendekatan humanistik menitikberatkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan efektivitas interaksi antara peserta didik dan pendidik. Sedangkan pendekatan kritis-reflektif menitikberatkan pada kritik terhadap keberlanjutan kurikulum serta refleksi terhadap praktik pembelajaran yang sudah ada.

2.5 Kurikulum dalam Konteks Pendidikan Indonesia

Kurikulum dalam Konteks Pendidikan Indonesia mencakup pemahaman terhadap perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Ini meliputi faktor-faktor historis, sosial, budaya, dan politik yang telah memengaruhi pembentukan kurikulum di Indonesia. Sebagai bagian dari konteks pendidikan, ini juga mencakup pemahaman terhadap berbagai teori dan model yang telah diadaptasi dalam konteks pendidikan Indonesia.

2.5.1 Sejarah Kurikulum di Indonesia

Sejarah Kurikulum di Indonesia mencakup perkembangan kurikulum sejak masa kolonial hingga saat ini. Hal ini termasuk pengaruh pendidikan kolonial Belanda, perubahan kurikulum selama masa kemerdekaan, dan adaptasi terhadap berbagai teori dan model dari berbagai sistem pendidikan di dunia. Sejarah ini penting untuk memahami konteks pendidikan Indonesia saat ini dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kurikulum di Indonesia.

2.5.2 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah salah satu model kurikulum tradisional yang diterapkan di Indonesia, dimana pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, dan kondisi peserta didik di setiap satuan pendidikan. Ketentuan ini memungkinkan sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan dan keberagaman lokal serta

mampu menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi secara dinamis. Hal ini memungkinkan terjadinya keberagaman metode, pendekatan, dan bahan ajar yang diintegrasikan dalam KTSP, sehingga mampu memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan potensi secara optimal.

2.5.3 Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merujuk pada kurikulum nasional yang diperkenalkan pada tahun 2013. Ini mencakup struktur, pendekatan, dan tujuan kurikulum yang diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 menandai perubahan signifikan dalam pendekatan pendidikan di Indonesia, termasuk pengenalan pendidikan karakter dan penekanan pada pembelajaran berbasis kompetensi sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Kurikulum 2013 adalah model kurikulum baru yang diperkenalkan di Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Model ini menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguasaan konsep dan keterampilan. Dengan pendekatan ilmiah, kurikulum 2013 juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan kearifan lokal dalam setiap mata pelajaran. Selain itu, kurikulum ini menekankan pada pendekatan pembelajaran aktif dan kreatif, serta memperhatikan keberagaman minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum 2013 juga menggantikan KTSP sebagai landasan pendidikan di Indonesia, sehingga implementasi dan penyesuaian terhadap kurikulum ini sangat penting bagi semua pihak terkait.

2.5.4 Kurikulum Merdeka (KurMer)

Model Kurikulum Merdeka merupakan upaya pemerintah Indonesia dalam memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal, potensi siswa, dan perkembangan global. Kurikulum Merdeka mempromosikan pendekatan yang inklusif,

memperhatikan keberagaman dan keunikan setiap lembaga pendidikan. Lebih lanjut, kurikulum ini memberikan kebebasan bagi sekolah dalam memilih metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan belajar di masing-masing wilayah. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan kurikulum yang relevan, responsif, dan inovatif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi.

Kurikulum Merdeka menekankan pada pemberian kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Melalui Kurikulum Merdeka, keberagaman budaya, lingkungan, dan potensi siswa dapat lebih diakomodasi dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan yang inklusif, setiap lembaga pendidikan diharapkan mampu menciptakan kurikulum yang relevan, responsif, dan inovatif untuk membekali siswa dengan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memberikan kesempatan bagi pendidik untuk mengadopsi metode pengajaran yang paling efektif sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan belajar di masing-masing daerah (Efendi et al., 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen di dalam lingkungan pendidikan, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan juga masyarakat. Proses implementasi ini memerlukan perencanaan yang matang, pengorganisasian yang baik, serta monitoring dan evaluasi yang kontinu. Guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang menciptakan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri, berkolaborasi, dan kreatif. Selain itu, ketersediaan sumber belajar, fasilitas pembelajaran yang memadai, serta penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Sari, 2023).

2.6 Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah proses sistematis untuk mengevaluasi efektivitas, kesesuaian, dan keefektifan kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi ini melibatkan pengumpulan data, analisis, dan interpretasi untuk menentukan sejauh mana kurikulum memenuhi kebutuhan siswa dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses evaluasi kurikulum bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum dapat memenuhi tuntutan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik, sehingga dapat memberikan kontribusi yang maksimal dalam proses pembelajaran (Betu, 2023; Listiowati, Shidqia, & Baharuddin, 2024)

2.6.1 Pengertian Evaluasi Kurikulum

Pengertian evaluasi kurikulum merujuk pada proses pengumpulan data, analisis, dan penilaian terhadap efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi kurikulum membantu dalam mengevaluasi sejauh mana kurikulum tersebut sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, serta memberikan kontribusi yang maksimal dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pengertian evaluasi kurikulum meliputi pengukuran aspek-aspek relevansi, efisiensi, dan efektivitas dalam upaya perbaikan dan pengembangan kurikulum.

2.6.2 Metode Evaluasi Kurikulum

Metode evaluasi kurikulum mencakup berbagai teknik dan instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi terkait kurikulum. Beberapa metode evaluasi kurikulum meliputi analisis dokumen, observasi pembelajaran, wawancara dengan stakeholder terkait, serta penggunaan angket dan tes. Penggunaan metode evaluasi yang tepat akan membantu dalam mendapatkan informasi yang akurat dan relevan terkait keefektifan kurikulum serta memberikan dasar untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

2.7 Peran dan Aplikasi Teknologi dalam Perencanaan Kurikulum

Teknologi memainkan peran penting dalam perencanaan kurikulum, membantu dalam pengumpulan dan analisis data untuk menentukan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Selain itu, teknologi juga memungkinkan keterlibatan yang lebih besar dari para pemangku kepentingan dalam proses perencanaan kurikulum, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Penggunaan teknologi seperti sistem manajemen pembelajaran (LMS), software perencanaan kurikulum, dan aplikasi berbasis web, dapat mempermudah komunikasi dan kolaborasi antara pihak yang terlibat dalam perencanaan kurikulum (Wahyuningtias et al., 2023).

Peran teknologi dalam perencanaan kurikulum adalah memfasilitasi pengumpulan, analisis, dan penyajian data yang diperlukan untuk menginformasikan pengambilan keputusan dalam perencanaan kurikulum. Dengan teknologi, informasi dapat disajikan dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diakses oleh para pengambil keputusan. Selain itu, teknologi juga memungkinkan adanya penyesuaian yang lebih cepat dan efisien dalam merespons perubahan kebutuhan pembelajaran yang berkembang.

Aplikasi teknologi dalam pembelajaran mencakup beragam metode dan alat, mulai dari platform pembelajaran online, multimedia interaktif, hingga perangkat lunak khusus untuk mendukung pembelajaran. Dengan teknologi, guru dapat menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik dan interaktif, meningkatkan keterlibatan siswa dan memungkinkan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis. Selain itu, teknologi juga memungkinkan adanya akses yang lebih luas terhadap sumber belajar, memfasilitasi pembelajaran jarak jauh, dan mendukung penyelenggaraan pembelajaran berbasis proyek atau berbasis masalah.

2.8 Tantangan dalam Perencanaan Kurikulum

Menghadapi tantangan dalam perencanaan kurikulum, para pengambil kebijakan harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti dinamika kemajuan teknologi, perubahan paradigma pendidikan, dan kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja yang kompeten. Selain itu, perlu juga memperhatikan ketidakseimbangan antara kurikulum, proses pembelajaran, dan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia. Tantangan ini berpotensi mempengaruhi efektivitas implementasi kurikulum dan kualitas lulusan di masa depan.

2.8.1 Kebijakan Pendidikan

Dalam konteks perencanaan kurikulum, kebijakan pendidikan menjadi faktor penting yang memberikan arah dan pedoman bagi pengembangan kurikulum di tingkat nasional maupun lokal. Kebijakan pendidikan mencakup berbagai aspek seperti pemenuhan standar kurikulum nasional, regulasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta pendanaan untuk pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan yang komprehensif dapat memengaruhi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum di berbagai jenjang pendidikan.

2.8.2 Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya merupakan hambatan nyata dalam perencanaan kurikulum, terutama di negara-negara dengan tingkat pengembangan ekonomi yang berbeda. Sumber daya seperti dana, fasilitas, dan tenaga pendidik yang terbatas dapat mempengaruhi desain, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Perencanaan kurikulum yang memperhitungkan keterbatasan sumber daya perlu mempertimbangkan strategi pengalokasian yang efisien, pemanfaatan teknologi pendukung, serta upaya kolaborasi antarlembaga pendidikan dan mitra industri untuk mengatasi kendala ini.

2.9 Kesimpulan

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, terdapat beragam model-model kurikulum yang telah diterapkan. Dari kurikulum tradisional seperti KTSP hingga model-model terbaru seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Setiap model memiliki karakteristik, kelebihan, dan kelemahan masing-masing. Kesimpulannya, penting untuk memahami bahwa setiap model kurikulum harus dapat mengakomodasi perkembangan peserta didik serta menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Selain itu, implementasi kurikulum juga memerlukan strategi yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian, pemilihan model kurikulum dan implementasinya haruslah dilakukan secara hati-hati dan disesuaikan dengan kebutuhan serta konteks pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Betu, F. S. (2023). Objectives-Oriented Evaluation: The Tylerian Tradition Sebagai Tawaran Evaluasi terhadap Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 8(2), 147-156.
<https://doi.org/10.53544/sapa.v8i2.474>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67.
<https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548-561.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Herman, Anantadjaya, S. P., Nawangwulan, I. M., Mapilindo, Cakranegara, P. A., Sinlae, A. A. J., & Arifin, A. (2023). Development Application of National Curriculum-Based Learning Outcome Assessment. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(2), 69-82.
<https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i2.5809>
- Listiowati, Shidqia, F., & Baharuddin. (2024). Evaluasi efektivitas penetapan tujuan pendidikan berbasis kebutuhan dan perkembangan peserta didik. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(3), 346-353.
<https://doi.org/10.32832/itjmie.v5i3.16700>

- Mahrus, M. (2021). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41–80. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i1.59>
- Sabrina, M., Hairani, M., & Syahril, S. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Antara Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Kemajuan Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 1(2), 55-67. <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i2.117>
- Sari, H. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut Aliran filsafat Progresivisme. *el-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.24014/ejpe.v6i2.25328>
- Sukmawati, H. (2021). Komponen-komponen kurikulum dalam sistem pembelajaran. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 62–70. <https://doi.org/10.59638/ash.v7i1.403>
- Wahyuningtias, T., Azzahra, N. A., Sodik, M. J., & Muizzah, U. (2023). Eksplorasi Penerapan Kurikulum Berbasis Teknologi bagi Siswa MI Nurul Huda Kabupaten Kediri. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 1(1), 99-110. <https://doi.org/10.58578/ajecee.v1i1.2025>
- Zulkifli dkk. (2022). *Pendidikan Berbasis Outcome: Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Surakarta: Tahta Media Group. ISBN : 978-623-8070-18-3

BAB 3

IMPLEMENTASI DAN EVALUASI KURIKULUM

Oleh Atika Nur Hidayati

3.1 Implementasi Kurikulum

Pendidikan merupakan faktor penentu penting kualitas sumber daya manusia dan kemajuan bangsa. Proses pendidikan dapat menghasilkan ide-ide unik dan orisinal sebagai respons terhadap dinamika masyarakat kontemporer yang terus berkembang. Di Indonesia, pentingnya kurikulum dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1, paragraf 19, yang berkaitan dengan sistem pendidikan nasional. Undang-Undang tersebut mendefinisikan kurikulum sebagai kompilasi rencana dan peraturan tentang tujuan, isi, bahan ajar, dan metodologi yang digunakan sebagai pedoman untuk menyusun kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai modifikasi dan penyempurnaan, khususnya pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan pada tahun 2013, ketika Kementerian Pendidikan Nasional kembali menggunakan kurikulum 2013 (Kurtilas), yang kemudian direvisi pada tahun 2018 yang dikenal dengan Kurtilas Revisi (Ulinniam dkk., 2021).

Saat ini, kurikulum baru yang disebut kurikulum mandiri tengah diberlakukan. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, pembelajaran mandiri bertujuan untuk meningkatkan capaian pendidikan dengan tidak hanya

menumbuhkan hafalan tetapi juga keterampilan analisis kritis, penalaran, dan pemahaman komprehensif yang memfasilitasi pengembangan diri (Saleh, 2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk memastikan bahwa kebijakan pembelajaran mandiri mempromosikan kurikulum yang menyenangkan dan mendorong guru untuk menumbuhkan pemikiran inventif, sehingga menumbuhkan sikap yang baik pada siswa terhadap pembelajaran.

3.1.1 Pengertian Implementasi Kurikulum

Implementasi adalah proses pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan. Kegiatan implementasi terdiri dari tindakan yang dirancang untuk melaksanakan cetak biru yang telah ditetapkan sejak tahap perencanaan, dengan menggunakan metodologi, strategi, dan sumber daya yang tersedia dalam jangka waktu tertentu. Kurikulum Merdeka diimplementasikan selama proses pembelajaran di kelas. Modifikasi kurikulum menguntungkan jika dipadukan dengan implementasi yang efektif dalam proses pendidikan. Rusilowati dkk. (2019).

Implementasi mengacu pada pelaksanaan atau pemberlakuan rencana yang dirancang dengan cermat. Implementasi biasanya terjadi setelah perencanaan dianggap akurat. Implementasi menghasilkan aktivitas, tindakan, metode, atau sistem. Istilah mekanisme menandakan bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi upaya yang direncanakan dan dilaksanakan dengan cermat yang didasarkan pada referensi normatif tertentu untuk mencapai tujuan aktivitas. Akibatnya, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh elemen berikutnya, yang dalam hal ini adalah kurikulum. Salabi, 2020.

Kurikulum merupakan komponen penting dalam pelaksanaan proses pendidikan di semua jenjang pendidikan. Kehadiran kurikulum sangat penting untuk mengembangkan program pembelajaran yang selaras dengan tujuan yang diharapkan. Kurikulum berfungsi sebagai kerangka kerja yang

terdiri dari prinsip-prinsip, lingkungan, dan persyaratan yang sesuai dengan tujuan program pembelajaran yang dilaksanakan. (Saputra & Hadi, 2022).

3.1.2 Tahap-tahap Implementasi Kurikulum

Pertimbangan utama dalam implementasi kurikulum meliputi persiapan kurikulum, pelaksanaan, dan penilaian proses implementasi. Tahapan implementasi kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. (Salabi, 2020)

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu proses yang mengidentifikasi tujuan masa depan dan menguraikan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Perencanaan berkaitan dengan korelasi antara keadaan yang ada dengan tindakan yang diperlukan terkait tujuan, inisiatif, distribusi, dan sumber daya yang tersedia. Perencanaan merupakan suatu fase yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu yang membutuhkan sumber daya. Rusilowati dkk. (2019).

Fase awal dalam merencanakan pelaksanaan Kurikulum Mandiri di dalam lembaga pendidikan adalah perumusan kurikulum operasional satuan pendidikan. Prinsip penyusunan KOSP di dalam satuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa, artinya pembelajaran harus mengakomodasi berbagai potensi, kebutuhan perkembangan, tahap belajar, dan minat siswa.
- b. Kontekstual, menunjukkan kekhasan dan selaras dengan atribut lembaga pendidikan.
- c. Fundamental, yaitu mencakup semua elemen informasi penting yang diperlukan dan dimanfaatkan dalam kursus instruksional. Bahasa yang digunakan langsung, ringkas, dan mudah dipahami.

- d. Akuntabel, karena didukung oleh statistik dan bukti yang dapat diverifikasi.
- e. Melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Perumusan kurikulum satuan pendidikan melibatkan komite satuan pendidikan dan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua. (Sasmita et al., 2024)

Sebelum merancang dan menyusun instrumen pendidikan, pendidik harus menganalisis Capaian Pembelajaran (CP). Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 958 Tahun 2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah mendefinisikan CP sebagai integrasi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dijabarkan secara sistematis dalam suatu narasi yang mencakup seperangkat kompetensi dan cakupan materi yang menyeluruh.

Setelah menganalisis CP, pendidik merumuskan Sasaran Pembelajaran (SPP). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menjabarkan bahwa Sasaran Pembelajaran (SPP) mengartikulasikan pencapaian tiga dimensi kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) yang harus dikembangkan peserta didik melalui satu atau lebih kegiatan pendidikan. (Sasmita dkk., 2024).

Guru menyusun Alur Sasaran Pembelajaran (ATP) berdasarkan Sasaran Pembelajaran yang ditetapkan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) mendefinisikan alur tujuan pembelajaran sebagai rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis, meliputi satu fase utuh, dan mengikuti urutan kronologis pembelajaran sejak awal hingga akhir fase tersebut (Sasmita dkk., 2024). Fase selanjutnya dalam perancangan pelaksanaan kurikulum mandiri di lembaga pendidikan adalah perencanaan pembelajaran dan penilaian. Rencana pembelajaran ini sering disebut sebagai

modul pembelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 262/M/2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum tentang Penataan Ulang Perangkat Pembelajaran (V) poin B yang menyatakan bahwa modul pembelajaran adalah dokumen yang memuat tujuan, tata cara, media pembelajaran, dan penilaian yang dipersyaratkan untuk suatu pokok bahasan tertentu berdasarkan ATP. (Sasmita et al., 2024)

2. Pelaksanaan

Implementasi merupakan proses pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan. Kegiatan implementasi terdiri dari tindakan yang dirancang untuk melaksanakan cetak biru yang telah ditetapkan sejak tahap perencanaan, dengan menggunakan metodologi, strategi, dan sumber daya yang tersedia dalam jangka waktu tertentu. Kurikulum Merdeka diimplementasikan selama proses pembelajaran di kelas. Modifikasi kurikulum menguntungkan bila dipadukan dengan implementasi yang efektif dalam proses pendidikan. Rusilowati dkk. (2019).

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, banyak faktor yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar terdiri dari tiga fase: Fase A, Fase B, dan Fase C. Kelas 1 dan 2 dikategorikan dalam fase A, kelas 3 dan 4 dalam fase B, dan kelas 5 dan 6 dalam fase C.
- b. Tujuan Pendidikan, dalam kurikulum 2013, kompetensi inti dan kompetensi dasar dibedakan; dalam Kurikulum Mandiri, capaian pembelajaran tersebut diintegrasikan ke dalam Capaian Pembelajaran, yang disebut sebagai CP. Capaian pembelajaran mencakup kompetensi yang harus dicapai siswa dalam setiap fase, yang dicirikan oleh sifat umumnya. Capaian pembelajaran dalam setiap disiplin ilmu mencakup berbagai dimensi.
- c. Sasaran Pendidikan, Capaian pembelajaran umum (CP) selanjutnya dijabarkan sebagai sasaran pembelajaran

khusus (TP). Sasaran pembelajaran (TP) mencakup sasaran atau item yang harus dicapai selama proses pembelajaran.

- d. Perkembangan Sasaran Pembelajaran, Capaian pembelajaran Kurikulum Mandiri dianalogikan sebagai destinasi saat kita bepergian. Untuk mencapai Capaian Pembelajaran, siswa harus menavigasi banyak jalur sasaran pembelajaran. Perkembangan sasaran pembelajaran diatur dengan mengurutkan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
- e. Modul Pembelajaran, Modul pembelajaran merupakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang mencakup skenario pelaksanaan. Modul pembelajaran mencakup identitas mata pelajaran, perkembangan pembelajaran, media dan sumber daya pendidikan, serta metodologi penilaian.
- f. Modul Proyek Peningkatan Profil Siswa Pancasila, Dalam pelaksanaan Kurikulum Mandiri, setiap topik menetapkan waktu untuk pembelajaran berbasis proyek tematik. (Rusilowati et al., 2019).

3. Evaluasi

Evaluasi ini bertujuan untuk menilai proses implementasi kurikulum sebagai mekanisme kontrol, khususnya untuk memeriksa korelasi antara implementasi dan perencanaan, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan mengevaluasi hasil akhir. Evaluasi menawarkan representasi data yang dapat diandalkan terkait pelaksanaan pembelajaran. Hasil evaluasi menginformasikan penilaian terhadap kurikulum, peningkatan pembelajaran, masalah, dan penyelesaiannya (Rusilowati et al., 2019).

3.1.3 Model dalam Implementasi Kurikulum

Para ahli memiliki perspektif yang berbeda-beda tentang perumusan model implementasi kurikulum. Para ahli J.P. Miller dan W. Sellar berpendapat bahwa setidaknya ada tiga strategi implementasi kurikulum yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi di lapangan, yaitu::

1. *Concern-Based Adoption Model (CBAM)*

Dalam pendekatan ini, Sikap (kepedulian) merupakan gabungan dari emosi, persepsi diri, kognisi, dan pertimbangan tentang suatu isu atau aktivitas. Istilah "berdasarkan" mengacu pada landasan atau prinsip dasar, sedangkan "adopsi" menandakan tindakan menerima atau menerima sesuatu. Model adalah cetak biru, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang sering kali berfungsi sebagai penyederhanaan atau idealisasi. Model Adopsi Berbasis Kepedulian (CBAM) adalah Model Adopsi Berbasis Sikap, kerangka konseptual yang menggambarkan, menjelaskan, dan memperkirakan perilaku guru di sekolah terkait penerapan perubahan yang ditujukan untuk meningkatkan inovasi pembelajaran berbasis kurikulum. (Salabi, 2020).

2. *The Innovation Profil Model*

Paradigma yang diciptakan oleh Leithwood ini memungkinkan para pendidik dan penulis kurikulum untuk menyusun profil tantangan dalam mengimplementasikan perubahan, sehingga memudahkan guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Metodologi Leithwood menggambarkan teknik bagi para pendidik untuk mengatasi tantangan dalam implementasi.

3. *TORI Model (Trust, Opening, Reallization dan Independency)*

Model ini dirancang sesuai dengan prinsip kurikulum transformasi. Metodologi implementasi kurikulum ini menekankan transformasi individu dan masyarakat. Model TORI menawarkan kerangka kerja yang membantu para pendidik dalam menilai kapasitas lingkungan sekolah untuk mengadopsi dan melaksanakan inovasi, termasuk perubahan kurikulum, dan memberikan arahan untuk mendukung implementasi transformasi tersebut. (Salabi, 2020).

Kurikulum merdeka memiliki keunggulan tersendiri, termasuk:

1. Kurikulum ini lebih terfokus dan lugas, memungkinkan siswa untuk berkonsentrasi pada konten kritis dan pengembangan keterampilan. Kurikulum ini juga lebih komprehensif, signifikan, dan tidak tergesa-gesa.
2. Lebih bebas, karena kurikulum memberi siswa kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat, kompetensi, dan tujuan mereka.

Penerapan kurikulum independen di sekolah menghadirkan banyak keuntungan dan kerugian. Kekurangan dalam kemampuan beradaptasi guru menyebabkan berbagai tantangan dalam melaksanakan pembelajaran mandiri. Beberapa masalah yang terkait dengan penerapan kurikulum independen meliputi: Kurangnya pemahaman guru dalam penyusunan dan penerapan pembelajaran mandiri. Pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016 menegaskan bahwa pendidik harus merancang RPP secara sistematis untuk memastikan pembelajaran bersifat inspiratif, interaktif, menantang, efisien, menyenangkan, dan mampu memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik juga dituntut untuk menyediakan ruang

yang cukup bagi peserta didik untuk menumbuhkan kreativitas dan kemandirian, serta mempersiapkan diri dengan baik.

RPP harus selaras dengan kompetensi dasar kurikulum. Pendidik dituntut untuk merancang model pembelajaran yang inovatif untuk mencegah ketidaktertarikan peserta didik. Lebih lanjut, dalam kebijakan kurikulum pembelajaran mandiri, RPP harus diringkas menjadi satu lembar yang mencakup tujuan pembelajaran, pengantar konteks, pedoman prosedural untuk instruksi, dan kriteria penilaian. Klausul ini menimbulkan tantangan bagi pendidik tertentu. Pendidik kurang memahami pendekatan pembelajaran mandiri secara komprehensif. Untuk mencapai hasil belajar yang efektif, pendidik harus memiliki kemampuan untuk menerapkan teknik pembelajaran yang tepat yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik.

Metode pembelajaran guru yang tidak tepat dapat menyebabkan penurunan kualitas pendidikan. Pendidik masih terjebak dalam model yang tidak produktif, yang mengarah pada persepsi bahwa kurikulum otonom sulit dilaksanakan. Inovasi guru yang kurang memadai dalam pendidikan. Selain merumuskan rencana pelajaran dan mengidentifikasi model pembelajaran, pendidik harus secara konsisten menunjukkan inovasi dan mengimbangi kemajuan pesat masyarakat kontemporer untuk menghindari keusangan. Guru tidak mampu menumbuhkan kreativitas siswa seperti yang diantisipasi. Mengoptimalkan potensi kreatif anak sangat penting sejak usia dini, yang mengharuskan pendidik untuk menumbuhkan kreativitas selama proses pembelajaran. Akibatnya, pendidik harus menumbuhkan kreativitas siswa seperti yang diantisipasi. Fasilitas pendidikan yang kurang memadai dalam proses pembelajaran. Sementara sekolah tertentu dapat melakukan proses pendidikan tanpa fasilitas tambahan, tingkat keberhasilannya akan berbeda; fasilitas yang kurang memadai ini juga mencerminkan keadaan ekonomi keluarga siswa yang bervariasi, banyak di antaranya tidak memiliki sumber daya pendukung pembelajaran yang diperlukan. Kecakapan instruktur yang kurang memadai. Kekurangan kompetensi guru

berdampak buruk pada hasil pembelajaran yang kurang optimal. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan keberhasilan dalam menerapkan kurikulum pembelajaran otonom ini, penting untuk mengoptimalkan peran guru.

3.2 Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan komponen integral dari kurikulum, yang merupakan elemen kohesif dalam sistem kurikulum. Tanpa penilaian, kita tidak dapat memastikan status kurikulum terkait dengan desain, implementasi, dan hasilnya. Evaluasi dicirikan sebagai suatu kegiatan yang menilai hasil implementasi terhadap kriteria dan standar yang ditetapkan untuk menentukan tingkat keberhasilan, yang berfungsi sebagai sarana untuk menganalisis keselarasan suatu program dengan yang direncanakan. Evaluasi kurikulum merupakan analisis komprehensif tentang keuntungan, kesesuaian, kemandirian, dan efisiensi kurikulum yang diterapkan. (Maharani & Safitri, 2024).

3.2.1 Tujuan Evaluasi Kurikulum

Tujuan dari tinjauan kurikulum sebagaimana yang dijabarkan dalam Permendiknas No. 159 Tahun 2014 Pasal 2 mencakup beberapa aspek penting. Pemeriksaan dimaksudkan untuk mengetahui keselarasan antara konsep dasar kurikulum dengan rancangan kurikulum yang telah ditetapkan. Tinjauan dilakukan untuk memverifikasi keselarasan antara rancangan kurikulum dengan bahan ajar resmi yang telah ditetapkan. Evaluasi dimaksudkan untuk menilai keselarasan antara dokumen kurikulum dengan pelaksanaan praktisnya, sehingga diperlukan tinjauan ulang terhadap proses pelaksanaan kurikulum dalam praktik. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui keselarasan antara konsep kurikulum, capaian pembelajaran, dan pengaruh kurikulum secara keseluruhan. Hal ini mencakup evaluasi terhadap berbagai elemen kurikulum, termasuk tujuan, isi/materi, metodologi pembelajaran, media pembelajaran, sumber daya pendidikan, lingkungan belajar, dan

sistem penilaian. Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk menilai efektivitas dan efisiensi sistem kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, evaluasi kurikulum merupakan instrumen penting untuk menjamin bahwa kurikulum yang diterapkan secara optimal meningkatkan proses pembelajaran dan memfasilitasi pencapaian capaian pembelajaran siswa. (Apriono et al., 2024) Evaluasi kurikulum bertujuan untuk menjelaskan keseragaman implementasi kurikulum yang dapat diamati dari berbagai perspektif. Metrik kinerja yang dinilai dalam hal ini adalah efikasi, efisiensi, relevansi, dan viabilitas program di masa mendatang.

Menurut Ibrahim, tujuan penerapan acuan pengembangan kurikulum adalah untuk:

- a. Peningkatan program Fungsi evaluasi kurikulum bersifat konstruktif, karena informasi yang dihasilkan berfungsi sebagai masukan untuk peningkatan yang diperlukan dalam program pengembangan kurikulum.
- b. Tanggung jawab kepada beberapa pemangku kepentingan Mekanisme akuntabilitas dalam hal ini adalah laporan yang harus disampaikan kepada berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, orang tua, pelaksana pendidikan, masyarakat, dan semua pihak yang terlibat, secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pengembangan kurikulum.
- c. Penilaian pengembangan lebih lanjut Metode tindak lanjut terhadap hasil pengembangan kurikulum membahas berbagai kemungkinan. Apakah kurikulum baru akan diintegrasikan ke dalam sistem saat ini atau tidak? Kedua, dalam keadaan apa dan melalui metode apa kurikulum baru akan diintegrasikan ke dalam sistem saat ini?
- d. Menyediakan data mengenai perumusan dan pelaksanaan kurikulum untuk kepentingan para pengambil keputusan.

- e. Menilai tingkat keberhasilan dan kegagalan kurikulum dan unsur-unsur yang memengaruhi lingkungan tertentu.
- f. Merumuskan beragam solusi alternatif untuk masalah yang dapat digunakan dalam inisiatif peningkatan kurikulum.
- g. Memahami dan menjelaskan atribut kurikulum dan pelaksanaan kurikulum.

Berdasarkan tujuan tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa tujuan evaluasi kurikulum adalah:

- a. Menilai efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.
- b. Membantu menilai perlunya pembaruan kurikulum dalam pengembangan kurikulum.
- c. Memverifikasi bahwa kurikulum tetap relevan dan efektif dalam memenuhi tujuan pendidikan yang ditetapkan.

3.2.2 Fungsi Evaluasi Kurikulum Evaluasi

Fungsi Evaluasi merupakan tindakan prosedural yang terdiri dari tiga fungsi utama: Pertama, menilai kemajuan. Kedua, membantu dalam perumusan rencana. Ketiga, meningkatkan atau menerapkan peningkatan sekali lagi. Perspektif lain menyatakan bahwa evaluasi kurikulum dalam pendidikan berkaitan dengan tiga aspek, khususnya:

- a. Konsep sebagai evaluasi etis Konsep penting dalam penilaian adalah masalah nilai. Hasil dari suatu nilai mencakup komponen yang akan digunakan untuk tindakan selanjutnya. Hal ini memiliki dua interpretasi, khususnya: penilaian mencakup skala nilai moral, yang berfungsi sebagai dasar untuk menilai item penilaian. Evaluasi terdiri dari serangkaian kriteria pragmatis yang dapat digunakan untuk menilai suatu hasil.
- b. Penilaian dan pengambilan keputusan Beberapa hasil evaluasi digunakan sebagai faktor dalam pengambilan keputusan. Para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan dan kurikulum meliputi

instruktur, siswa, orang tua, kepala sekolah, inspektur, dan pengembang kurikulum, antara lain.

- c. Penilaian kurikulum didasarkan pada dua kriteria: 1) Kriteria yang ditetapkan pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, terkadang disebut sebagai kriteria tolok ukur. Kriteria yang ditetapkan berdasarkan norma atau kriteria yang ingin dicapai sebagaimana adanya Penilaian. (Laksono & Izzulka, 2022)

DAFTAR PUSTAKA

- Apriono, R., Izzatul Ummah, Z., & Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, U. (2024). IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary Model Evaluasi Kurikulum Dalam Proses Pembelajaran. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2, 270–281. <https://journal.csspublishing/index.php/ijm>
- Isma Nastiti Maharani, & Niken Dani Safitri. (2024). Pengembangan Instrumen Evaluasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 4(2), 621–632. <https://doi.org/10.51454/decode.v4i2.347>
- Laksono, T. A., & Izzulka, I. F. (2022). Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4082–4092. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2776>
- Mukhdlor, M. F., Syam, A. R., & Syahri, M. A. (2024). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Menggunakan CIPP. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.567>
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1153>
- Rusilowati, A., Taufiq, M., & Astuti, B. (2019). Jurnal Profesi Keguruan. *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(1), 15–22.
- Salabi, A. S. (2020). Efektivitas dalam Implementasi Kurikulum Sekolah Agus Salim Salabi 1 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan IAIN Lhokseumawe, Indonesia. *Education Achievment: Journal of Science and Research*, 1(1), 1–13.
- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka. *Jurnal Holistika*, 6(1), 28. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.28-33>

- Sasmita, P., Yeni, F. J., Hidayati, A., & Felicita Amsal, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika Kelas VII di SMP Negeri 1 Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7431–7445. <https://youtu.be/T2-s6yY9yol>
- Wardani, H. K., Darusuprapti, F., & Hajaroh, M. (2022). *Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model , Tyler Model , dan Goal Free Evaluation)*. 6(1), 36–49.

BAB 4

PEMBELAJARAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

Oleh Maratul Qiftiyah

4.1 Pembelajaran

Dunia pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran yang berlangsung di dalam dan di luar kelas. Pembelajaran memerlukan dukungan dari lingkungan sehingga meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Lingkungan yang melibatkan pembelajaran ini meliputi metode, media, dan teknologi. Media pembelajaran merupakan salah satu penunjang dalam proses pembelajaran yang membantu meningkatkan kualitas pembelajaran.

4.1.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan seorang guru yang dapat membimbing siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Nasution (2005) mengartikan pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang lingkungannya diorganisasikan atau dikelola sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan siswa sehingga berlangsungnya proses pembelajaran. Gulo (2004) mengartikan pembelajaran sebagai upaya menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan pembelajaran.

Biggs membagi konsep belajar menjadi tiga pengertian dalam (Sugihartono, 2007).

1. Pembelajaran dalam Pengertian Kuantitatif

Secara kuantitatif, pembelajaran mengacu pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam hal ini guru perlu menguasai ilmu yang ada agar dapat ditransfer kepada siswa dengan sebaik-baiknya.

2. Pembelajaran dalam Pengertian Institusional

Secara institusional, pembelajaran berarti mengatur seluruh keterampilan pendidikan agar dapat dikembangkan secara efektif. Dalam pengertian ini, guru harus selalu siap untuk mengadaptasi berbagai teknik pengajaran yang bermacam-macam kepada siswa dengan perbedaan individual.

3. Pembelajaran dalam Pengertian Kualitatif

Secara kualitatif, pembelajaran mengacu pada upaya guru untuk memperlancar kegiatan belajar siswa. Dalam pengertian ini, peran guru dalam pembelajaran tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Atikah *et al.*, 2021). Demi mencapai tujuan yang diharapkan, siswa harus memperoleh pengalaman langsung. Pengalaman langsung menjadi menonjol ketika terjadi interaksi antara siswa dan lingkungan belajar selama proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa seseorang memiliki ingatan yang lebih kuat ketika menyaksikan sendiri proses pengalaman belajar.

Guru dapat mendukung keterlibatan aktif siswa dengan memilih media pembelajaran yang mempengaruhi motivasi siswa. Penggunaan media pembelajaran yang berbeda dapat menyebabkan siswa merindukan suatu proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang disampaikan guru dengan menggunakan berbagai media pembelajaran

memberikan lingkungan pengajaran baru yang penuh inovasi dan kreativitas.

Dari berbagai pengertian pembelajaran yang disebutkan di atas, pembelajaran berarti menggunakan berbagai cara untuk menanamkan pengetahuan dan memperbaiki sistem lingkungan agar siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta memperoleh hasil yang optimal dan membangun.

4.1.2 Ciri-ciri Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah gabungan antara siswa yang melakukan kegiatan belajar dan guru atau seseorang yang mempunyai pengetahuan lebih dan dianggap mampu melakukan kegiatan pendidikan tersebut. Pengintegrasian dua kegiatan yang dilakukan secara bersamaan oleh guru dan siswa tentunya mempunyai ciri khas tersendiri. Ciri-ciri proses pembelajaran adalah (Festiawan, 2020):

1. Adanya unsur guru;
2. Adanya unsur siswa;
3. Terdapat aktivitas guru dan siswa;
4. Terdapat interaksi antara guru dan siswa;
5. Tujuannya untuk mengubah perilaku siswa;
6. Proses dan hasil direncanakan atau diprogram.

4.1.3 Faktor-faktor Penunjang Proses Pembelajaran

Secara umum, ada enam faktor yang mendukung proses pembelajaran:

1. Faktor Guru

Faktor guru dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek fisik guru dan aspek psikologis guru dalam memberikan materi saat proses pembelajaran.

a. Aspek fisik guru

- 1) Kesehatan jasmani secara umum
- 2) Fungsi sensorik

b. Aspek psikologis guru

- 1) Iklim mental guru
- 2) Kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional guru.

2. Faktor Siswa

Hampir sama dengan guru, faktor siswa dapat dilihat dari aspek fisik siswa dan aspek psikologis siswa.

a. Aspek fisik siswa

- 1) Kesehatan jasmani siswa secara umum
- 2) Fungsi sensorik siswa

b. Aspek psikologis siswa

Aspek psikologis seorang siswa meliputi bakat, minat, kemampuan, motivasi, dan keadaan pikirannya.

3. Faktor Tujuan

Penetapan untuk tujuan pembelajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran merupakan unsur penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Dalam menentukan tujuan pembelajaran, perlu diperhatikan kejelasan tujuan, urgensi, tingkat kesulitan yang disusun, dan kesesuaian tujuan dengan tingkat perkembangan siswa.

4. Faktor Materi

Materi merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran. Materi yang baik menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Kejelasan materi, ketertarikan materi, sistematika dan jenis materi yang dipilih merupakan aspek utama dalam proses pembelajaran. Semakin baik elemen material dimanfaatkan, semakin baik pula hasil yang dicapai.

5. Faktor Instrumental

Instrumen merupakan salah satu unsur penunjang proses pembelajaran, karena tanpa instrumen proses pembelajaran menjadi lebih sulit. Oleh karena itu

diperlukan alat yang lengkap, baik kuantitas maupun kualitasnya, serta kesesuaian alat yang digunakan untuk proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

6. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang baik akan lebih mendukung proses pembelajaran. Faktor lingkungan sendiri dapat dibedakan menjadi dua kategori:

a. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik meliputi suhu, kelembapan, letak gedung tempat belajar, dan beberapa contoh lain yang relevan dengan proses pembelajaran.

b. Lingkungan sosial

Salah satu contoh lingkungan sosial adalah teman pada saat proses pembelajaran berlangsung.

4.2 Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu alat yang digunakan guru untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Media adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima dan dapat merangsang pikiran, perasaan, keprihatinan, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya pembelajaran (Qiftiyah *et al.*, 2023).

Media merupakan alat fisik yang dapat menyampaikan pesan dan memotivasi siswa untuk belajar. Dalam konteks komunikasi, media adalah komponen strategi pembelajaran, wadah atau penyalur pesan yang disampaikan kepada sasaran atau penerima pesan, dan materi yang disampaikan merupakan pesan pembelajaran yang dicapai dalam proses pembelajaran. Dari sini media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bagi guru untuk menunjang keberhasilan pembelajaran dan membangkitkan minat belajar siswa.

4.2.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang dapat menunjang proses belajar mengajar sehingga makna pesan yang disampaikan lebih jelas dan tujuan belajar mengajar dapat tercapai secara efektif dan efisien (Sugiantara, Listarni and Pratama, 2024).

Media pembelajaran merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran (Wijaya *et al.*, 2020). Media pembelajaran merupakan sumber belajar yang membantu guru memperkaya wawasan siswa. Ada berbagai jenis media pembelajaran yang dapat digunakan guru sebagai bahan ajar untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Dengan menggunakan media pembelajaran, guru dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari hal-hal baru melalui bahan ajar yang mudah dipahami.

Media pembelajaran yang menarik bagi siswa dapat memberikan rangsangan bagi siswa dalam proses pembelajaran (Sahara, Azwar and Andini, 2023). Pada lembaga pendidikan formal, alat bantu atau media pembelajaran dibutuhkan saat proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat digunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai seorang guru harus mampu memilih media pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk digunakan agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sekolah tercapai (Sugiantara, Listarni and Pratama, 2024).

Media pembelajaran secara umum adalah alat-alat yang menunjang proses belajar mengajar (Qiftiyah, 2024). Selain itu, media pembelajaran mengacu pada segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang berpikir, perhatian, perasaan, keterampilan dan kemampuan siswa sehingga proses pembelajaran dapat dipermudah (Ekayani, 2021). Media pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran yang benar dapat mempengaruhi kualitas proses dan hasil yang dicapai.

Menurut Gagne & Briggs dalam (Prahesti and Fauziah, 2021) media pembelajaran merupakan alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran, yang terdiri dari buku, *tape recorder*, kaset, video, *video recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Menurut Newby, Stepich, Lehman & Russel dalam (Sidek and Hashim, 2016) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Menurut Gerlach dan Ely dalam (Anam *et al.*, 2023) media dalam arti luas adalah orang, materi, atau peristiwa yang menciptakan kondisi di mana siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Dari pendapat di atas, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (materi pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4.2.2 Fungsi Media Pembelajaran

Adapun fungsi media pembelajaran antara lain:

1. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar;
2. Penafsiran yang berbeda dapat dihindari;
3. Proses pembelajaran dapat lebih jelas dan menarik;
4. Proses pembelajaran dapat lebih interaktif;
5. Efisiensi waktu dan tenaga;
6. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa;
7. Media memungkinkan proses pembelajaran berlangsung kapan saja dan dimana saja;
8. Media menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses pembelajaran;

9. Mengubah peran guru ke arah yang berbeda seperti ke arah yang lebih positif dan produktif.

4.2.3 Manfaat Media Pembelajaran

Adapun manfaat media pembelajaran antara lain:

1. Mengamati objek-objek atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau.
2. Mengamati benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang sulit dikunjungi karena letaknya yang jauh, berbahaya, atau dilarang.
3. Memperoleh gambaran yang jelas tentang benda/hal-hal yang terlalu besar atau terlalu kecil untuk diamati secara langsung.
4. Mendengar bunyi-bunyi yang sulit ditangkap langsung dengan telinga.
5. Mengamati benda-benda yang ada dan kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lampau.

4.2.4 Landasan Penggunaan Media Pembelajaran

Adapun landasan penggunaan media pembelajaran antara lain (Jannah, 2009):

1. Landasan Filosofis
 - a. Penggunaan media pembelajaran didasarkan pada nilai-nilai kebenaran, baik kebenaran akademis maupun kebenaran sosial, yang ditemukan dan disepakati oleh banyak orang.
 - b. Isi pesan (materi pelajaran) yang disampaikan sesuai dengan kebenaran yang telah diverifikasi secara objektif.
 - c. Media pembelajaran yang digunakan perlu dicek ulang ketepatan dan kebenarannya.

2. Landasan Psikologis

Landasan psikologis dibagi menjadi tiga bagian:

- a. Belajar, merupakan proses yang kompleks dan unik, dengan melaksanakan proses pembelajaran maka siswa dapat mengembangkan tiga aspek penting.
- b. Persepsi, merupakan pemahaman diri sebagai perspektif. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran dilakukan upaya untuk membangkitkan minat siswa melalui penggunaan media pembelajaran.
- c. Konkret abstrak, dalam pembelajaran mempelajari hal-hal konkret hingga hal-hal yang abstrak.

3. Landasan Teknologis

a. Teknologi pendidikan

Ketika zaman semakin maju, teknologi dan informasi ikut berkembang, sehingga dapat digunakan untuk merancang kegiatan belajar mengajar secara lebih efektif dengan menggunakan media pembelajaran baru.

b. Teknologi pembelajaran

Suatu proses pembelajaran kompleks yang melibatkan orang, proses, ide, dan peralatan dalam seluruh kegiatan pembelajaran agar terkendali dan mempunyai tujuan.

4. Landasan Empiris

Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran hendaknya didasarkan pada karakteristik belajar siswa. Ada berbagai gaya belajar yang dapat diterapkan guru setelah mempertimbangkan karakteristik siswanya. Gaya belajar tersebut antara lain:

- a. Gaya belajar visual, yang mengandalkan penglihatan untuk menyerap informasi. Orang dengan gaya belajar ini biasanya memiliki indra penglihatan yang tajam dan akurat.
- b. Gaya belajar auditori, yang mengandalkan pendengaran untuk menyerap informasi. Orang dengan gaya belajar ini biasanya sensitif dan mengingat setiap kata yang didengarnya.

- c. Gaya belajar kinestetik, yang melibatkan gerakan. Orang dengan gaya belajar ini biasanya akan lebih mudah mempelajari sesuatu ketika mempraktikkannya.

4.2.5 Klasifikasi Media Pembelajaran

Klasifikasi media pembelajaran menurut Leshin, Pollock & Reigeluth:

1. Media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, bermain peran, kegiatan kelompok, dan lain-lain)
2. Media berbasis cetak (buku, penuntun, buku latihan, alat bantu kerja, lembaran lepas, dan lain-lain)
3. Media berbasis visual (buku, alat bantu kerja, bagan, grafik, peta, globe, gambar, transparansi, dan *slide*)
4. Media berbasis audio visual (video, film, program *slide-tape*, dan televisi)
5. Media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer, interaktif video, *hypertext*).

Klasifikasi media pembelajaran menurut Arsyad:

1. Benda nyata
2. Bahan yang tidak diproyeksikan, seperti: bahan cetak, papan tulis, *flip chart* (bagan balik), diagram, bagan, grafik, foto.
3. Rekaman audio dalam kaset atau piringan
4. Gambar diam yang diproyeksikan, seperti: *slide* (film bingkai), film rangkai, OHT (transparansi), program komputer
5. Gambar bergerak yang diproyeksikan, contoh: film, rekaman video
6. Gabungan media, seperti bahan dengan pita video, *slide* dengan pita audio, film rangkai.

Klasifikasi media pembelajaran menurut Bretz:

1. Media cetak: ukuran utamanya simbol verbal
2. Media audio: unsur utamanya suara

3. Media semi gerak: unsur utamanya garis, simbol verbal, dan gerak
4. Media visual diam: unsur utamanya garis, simbol verbal, dan gambar
5. Media visual gerak: unsur utamanya gambar, garis, simbol verbal, dan gerak
6. Media audio: unsur utamanya suara, dan simbol verbal
7. Media audio visual diam: unsur utamanya suara, gambar, garis, dan simbol verbal
8. Media audio visual gerak: unsur utamanya mencakup kelima-limanya yaitu suara, gambar, garis, simbol verbal, dan gerak.

4.2.6 Karakteristik Media Pembelajaran

1. Fiksatif

Menjelaskan kemampuan media untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi peristiwa dan objek. Seseorang dapat menggunakan media untuk menyusun dan mengatur ulang peristiwa dan objek. Dalam fiksatif ini, media memungkinkan terjadinya perpindahan rekaman peristiwa atau benda yang terjadi pada suatu titik waktu tertentu, tanpa diketahui waktunya. Contohnya adalah tsunami, gempa bumi, dan banjir yang diabadikan selamanya melalui rekaman video. Karakteristik fiksatif ini sangat penting bagi guru karena setiap peristiwa atau benda yang direkam atau disimpan dalam format media yang ada dapat digunakan kapan saja.

2. Manipulatif

Menjelaskan kemampuan media untuk mengubah peristiwa dan objek. Media mempunyai sifat manipulatif yang memungkinkan terjadinya transformasi peristiwa dan objek. Peristiwa yang berlangsung sehari-hari bahkan berbulan-bulan dapat disajikan kepada siswa hanya dalam waktu 5-10 menit. Misalnya bagaimana proses menunaikan ibadah haji bisa direkam dan

dipersingkat menjadi 5-10 menit. Selain bisa mempercepat acara, juga bisa memperlambat acara saat melihat hasil rekaman video. Misalnya, dengan memperlambat proses transformasi kepompong menjadi kupu-kupu dalam satu menit, dapat membantu siswa memahami bagaimana perubahan ini terjadi.

3. Distributif

Merujuk pada pendistribusian media kepada sejumlah besar siswa yang pengalaman stimulusnya relatif sama dengan peristiwa tersebut. Karakteristik distributif ini memungkinkan objek dan peristiwa bergerak melalui ruang sekaligus menghadirkan rangsangan pengalaman yang relatif sama terkait peristiwa tersebut kepada sejumlah besar siswa. Contohnya termasuk rekaman video, data audio yang didistribusikan melalui *flash disk* atau tautan yang dapat diakses melalui Internet. Ketika informasi direkam dalam format media, informasi tersebut dapat diputar berkali-kali, digunakan di lokasi berbeda secara bersamaan, atau digunakan berulang kali di satu lokasi. Konsistensi informasi yang tercatat dijamin cocok atau mendekati aslinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, S. *et al.* (2023). *Media Pembelajaran Berbasis Nilai Islami*. Available at: www.globaleksekutifteknologi.co.id.
- Atikah, R.- *et al.* (2021). 'Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19', *JURNAL PETIK*, 7(1). doi: 10.31980/jpetik.v7i1.988.
- Festiawan, R. (2020). 'Belajar dan Pendekatan Pembelajaran', *Universitas Jenderal Soedirman*, pp. 1–17.
- Gulo, W. (2004). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Jennah, R. (2009). *Media Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Nasution. (2005). *Pengantar Psikologi Pendidikan Dasar*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing.
- Prahesti, S. I. and Fauziah, S. (2021). 'Penerapan Media Pembelajaran Interaktif Kearifan Lokal Kabupaten Semarang', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), pp. 505–512. doi: 10.31004/obsesi.v6i1.879.
- Qiftiyah, M. *et al.* (2023). 'The Influence of Batang Napier Media on the Learning Outcomes of Class III Elementary School Students', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 10(1), pp. 18–29.
- Qiftiyah, M. (2024). 'Pemanfaatan Media Berbasis ICT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas V', *Center of Education Journal (CEJou)*, 5(1).
- Sahara, S., Azwar, S. A. and Andini, R. A. (2023). 'Pelatihan Fasilitator Pembelajaran Digital sebagai Upaya Pembelajaran Era Revolusi 4.0 di SMK Yapinuh, Provinsi Jawa Barat', *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), pp. 243–254. doi: 10.54082/jamsi.629
- Sidek, S. and Hashim, M. (2016). 'Pengajaran Berasaskan Video dalam Pembelajaran Berpusatkan Pelajar: Analisis dan Kajian Kritikal', *Journal of ICT in Education*, 3(1), pp. 24–33.

- Sugiantara, I. P., Listarni, N. M. and Pratama, K. (2024). 'Urgensi Pengembangan Media Pembelajaran Lingkaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Literasi Digital*, 4(1), pp. 73–80. doi: 10.54065/jld.4.1.2024.448.
- Sugihartono, D. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wijaya, B. R. *et al.* (2020). 'Media Pembelajaran Animal Metamorphosis dilengkapi Multimedia Interaktif dalam Menunjang Perkuliahan IPA SD Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura', *CEJou*, 01(01).

BAB 5

PENGELOLAAN KELAS DAN INOVASI DALAM PEMBELAJARAN

Oleh Asdar

5.1 Pendahuluan

Belajar menekankan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana, baik oleh individu maupun secara kelompok, dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan baru atau memperluas wawasan yang sudah ada (Alias and Zainuddin, 2005). Konsep belajar merupakan proses yang dinamis dan interaktif, di mana siswa secara aktif membangun pemahaman, keterampilan, dan nilai melalui pengalaman dan interaksi. Motivasi, konteks, dan peran guru sangat penting dalam membentuk kualitas dan hasil dari proses pembelajaran ini. Tujuan akhir dari belajar adalah untuk mengembangkan individu yang mampu berpikir kritis, beradaptasi, dan berperan aktif dalam masyarakat. Ini menunjukkan bahwa belajar adalah proses aktif yang membutuhkan komitmen dan strategi yang jelas agar bisa mencapai hasil yang diinginkan (Ovbiagbonhia et al., 2019). Selain itu, belajar dapat dilakukan dalam berbagai konteks, baik formal seperti di sekolah, atau informal dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan ini memperluas pemahaman tentang belajar sebagai proses interaksi aktif dengan situasi dan lingkungan di sekitar individu. Dengan kata lain, belajar tidak hanya terbatas pada ruang kelas atau buku, tetapi juga melibatkan berbagai pengalaman langsung yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari (Mea, 2024). Hakikat belajar dalam konteks ini mencakup *Interaksi dengan Lingkungan*: Individu berinteraksi

dengan lingkungan sosial, fisik, dan emosionalnya untuk mendapatkan pemahaman dan wawasan baru. *Tujuan yang Jelas*: Belajar adalah proses yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mengembangkan keterampilan atau pemahaman yang baru. *Pengalaman sebagai Sumber Belajar*: Belajar melalui pengalaman berfokus pada tindakan atau keterlibatan langsung dalam aktivitas nyata yang memperkaya proses belajar itu sendiri. Pengalaman menjadi kunci dalam membentuk pengetahuan dan keterampilan baru.

Menurut Permendiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 1 ayat 20, pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Definisi ini menekankan pentingnya peran guru, peserta didik, serta sumber-sumber belajar dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi proses pembelajaran .

Iklim pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Manajemen kelas yang efektif dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang bahagia dan menyenangkan, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada hasil belajar siswa (Jannah, 2022).

Terkait dengan proses belajar-mengajar, manajemen kelas atau pengelolaan kelas adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan memungkinkan siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Yakin, 2019). Manajemen kelas mencakup beberapa aspek penting, di antaranya: Pengaturan Lingkungan Fisik: Menata ruang kelas secara efektif agar mendukung konsentrasi dan interaksi siswa. Pengelolaan Waktu: Memastikan bahwa waktu pembelajaran digunakan secara efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengendalian Perilaku: Mengelola perilaku siswa agar suasana belajar tetap kondusif dan fokus pada aktivitas pembelajaran. Penyediaan Sumber Belajar: Mengintegrasikan berbagai sumber belajar, baik digital maupun konvensional, untuk memperkaya

proses belajar. Interaksi Sosial dan Emosional: Membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa, serta antara siswa itu sendiri, untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung (Mahmudah, 2018).

Peran guru dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah sangat signifikan. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam mengajar, tetapi juga dalam mengelola kelas (Hanim et al., 2019). Kedua aspek ini saling terkait dan saling mendukung satu sama lain: Mengajar: Ini adalah aktivitas inti di mana guru berusaha secara langsung memfasilitasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses ini melibatkan penyampaian materi, penggunaan metode dan strategi yang efektif, serta memotivasi siswa untuk aktif dalam belajar. Tujuan utama dari kegiatan mengajar adalah memastikan siswa memahami konsep yang diajarkan dan mampu mengaplikasikannya. Dan Mengelola Kelas: Selain mengajar, guru juga harus menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang mendukung agar proses pembelajaran bisa berjalan lancar (Abdulah et al., 2022).

Pengelolaan kelas melibatkan beberapa aktivitas penting, seperti Memberikan ganjaran secara segera: Pemberian umpan balik yang positif, baik berupa pujian atau penghargaan, untuk memotivasi siswa dan memperkuat perilaku yang diinginkan. Mengembangkan hubungan baik antara guru dan siswa: Menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghargai antara guru dan siswa sangat penting untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif (Izzah and Anggoro, 2024). Mengembangkan aturan dalam kegiatan kelompok: Aturan yang jelas dan adil membantu siswa berkolaborasi secara efektif dalam aktivitas kelompok, menjaga keteraturan, serta meningkatkan partisipasi. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang efektif dan efisien, di mana siswa merasa nyaman, termotivasi, dan fokus pada proses belajar. Pengelolaan kelas yang baik memungkinkan kegiatan mengajar berlangsung tanpa gangguan, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memaksimalkan hasil pembelajaran.

Pengelolaan kelas yang efektif memang sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa dapat belajar secara optimal. Beberapa strategi pengelolaan kelas yang Anda sebutkan berperan dalam membentuk suasana kelas yang produktif dan terorganisir (Putri, 2021). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing strategi tersebut yaitu Peraturan dan Harapan yang Jelas: Guru harus menetapkan peraturan kelas yang tegas dan mudah dipahami. Dengan memiliki harapan yang jelas tentang perilaku yang diinginkan, siswa akan lebih mudah memahami batasan dan tanggung jawab mereka. Peraturan ini harus disosialisasikan sejak awal dan diterapkan secara konsisten agar disiplin tercipta.

Siswa juga perlu diajak untuk memahami pentingnya kepatuhan terhadap aturan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang lebih besar. Penggunaan Ruang yang Efektif: Tata letak fisik kelas memainkan peran penting dalam mendukung interaksi dan kolaborasi siswa. Misalnya, pengaturan tempat duduk berkelompok dapat memfasilitasi diskusi kelompok, sementara pengaturan berbentuk "U" bisa mendorong komunikasi antara siswa dan guru. Ruang kelas yang terorganisir dengan baik juga memudahkan pergerakan guru dan siswa, serta mendukung berbagai kegiatan pembelajaran. Manajemen Waktu: Pengelolaan waktu yang baik sangat penting untuk menjaga struktur pembelajaran. Guru harus mampu mengalokasikan waktu secara efektif untuk berbagai aktivitas seperti pengajaran langsung, diskusi kelompok, tugas individu, serta waktu refleksi. Transisi antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya juga harus dikelola dengan baik agar tidak membuang waktu dan menjaga ritme pembelajaran tetap lancar. Penguatan Positif dan Pengelolaan Konflik: Penguatan positif seperti pujian, penghargaan, atau pengakuan membantu memperkuat perilaku yang diinginkan, memotivasi siswa, dan menciptakan suasana yang lebih positif (Abdulah et al., 2022).

Selain itu, dalam menghadapi konflik, guru harus menggunakan pendekatan yang konstruktif dengan mengarahkan siswa untuk menyelesaikan masalah melalui komunikasi yang baik dan pengertian, bukan dengan hukuman yang keras. Keterlibatan Siswa: Meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk mendorong pemahaman yang mendalam dan pengembangan keterampilan berpikir kritis (Asdar, 2024). Ini dapat dilakukan dengan pertanyaan terbuka yang merangsang diskusi, proyek-proyek kelompok yang membutuhkan kolaborasi, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti video, alat digital, atau simulasi (Sujarwo et al., 2023); (Asia et al., 2024). Dengan menerapkan strategi-strategi ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa merasa didukung untuk belajar, bekerja sama, dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Inovasi dalam pembelajaran dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar jika diintegrasikan dengan baik ke dalam pengelolaan kelas. Berikut adalah beberapa inovasi yang dapat diterapkan seperti Pembelajaran Berbasis Teknologi (Blended Learning): Menggabungkan elemen pembelajaran online dengan tatap muka (Sujarwo et al., 2024), memberikan fleksibilitas lebih kepada siswa (Maulina et al., 2022). Namun, guru perlu memastikan bahwa teknologi digunakan dengan efektif dan tidak mengganggu fokus siswa. Kelas harus tetap terstruktur, dan siswa didorong untuk bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning): Melibatkan siswa dalam pemecahan masalah nyata untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dalam hal ini, pengelolaan kelas penting untuk memfasilitasi diskusi, mendukung kolaborasi, dan memastikan siswa tetap pada jalur yang benar saat menyelesaikan masalah yang diajukan. Gamifikasi: Dengan menerapkan elemen permainan seperti poin, level, atau tantangan, guru bisa meningkatkan

motivasi dan keterlibatan siswa. Namun, manajemen yang baik diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara kesenangan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Pendekatan Kolaboratif: Siswa bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengawasi dinamika kelompok, memberikan umpan balik, serta memastikan semua siswa berpartisipasi secara aktif. Pembelajaran Adaptif: Penggunaan teknologi untuk menyesuaikan konten pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa. Dalam kelas, guru harus memantau kemajuan masing-masing siswa dan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan mereka. Penerapan inovasi ini memerlukan penyesuaian dalam pengelolaan kelas. Guru harus mampu mengatur waktu, ruang, dan teknologi dengan baik, serta tetap menjaga keterlibatan dan fokus siswa agar tujuan pembelajaran tercapai.

5.1.1 Pentingnya Permasalahan

Permasalahan pengelolaan kelas dan inovasi dalam pembelajaran sangat penting karena keduanya mempengaruhi kualitas proses belajar-mengajar serta pencapaian hasil belajar siswa. Berikut beberapa alasan mengapa kedua aspek ini penting karena dengan Pengelolaan Kelas yang Efektif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. Pengelolaan kelas yang baik adalah landasan untuk pembelajaran yang efektif. Tanpa pengelolaan yang baik, lingkungan kelas bisa menjadi kacau dan mengganggu proses belajar-mengajar. Permasalahan yang sering muncul dalam pengelolaan kelas antara lain: Gangguan di kelas: Tanpa pengelolaan yang tepat, siswa dapat menjadi tidak terfokus, menyebabkan gangguan yang merugikan siswa lain. Kurangnya Disiplin: Kegagalan dalam menegakkan aturan yang konsisten dapat mengarah pada perilaku yang tidak diinginkan, yang akhirnya merusak dinamika kelas. Manajemen Waktu yang Buruk: Waktu yang tidak terkelola dengan baik bisa menyebabkan ketidakmampuan guru menyelesaikan seluruh rencana pembelajaran,

mengorbankan kualitas pemahaman siswa. Pengelolaan yang efektif menciptakan rasa aman, nyaman, dan keteraturan, sehingga siswa bisa lebih fokus dan termotivasi dalam belajar.

5.1.2 Inovasi dalam Pembelajaran: Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar

Inovasi dalam pembelajaran diperlukan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan zaman, karakter siswa, dan tantangan global. Inovasi pembelajaran penting karena: perubahan Karakter Belajar Siswa: Siswa saat ini lebih terbiasa dengan teknologi digital dan cenderung kurang responsif terhadap metode pembelajaran tradisional. Inovasi seperti blended learning atau gamifikasi dapat membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik. Kebutuhan Pengembangan Keterampilan Abad 21: Inovasi seperti pembelajaran berbasis masalah dan pendekatan kolaboratif mendorong keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah—semua keterampilan yang dibutuhkan di dunia nyata. Pengelolaan Pembelajaran yang Lebih Personal: Teknologi adaptif memungkinkan pengajaran yang lebih personal dengan menyesuaikan materi belajar berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, meningkatkan hasil belajar secara individu.

5.2 Metode Pemecahan Masalah

Dalam konteks pengelolaan kelas dan inovasi pembelajaran, metode pemecahan masalah menjadi penting untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul. Berikut adalah beberapa metode pemecahan masalah yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan dalam pengelolaan kelas serta penerapan inovasi dalam pembelajaran. Pemecahan masalah dalam pengelolaan kelas dan inovasi pembelajaran memerlukan pendekatan yang sistematis, yang mencakup:

5.2.1 Identifikasi Masalah

Langkah awal dalam pemecahan masalah adalah memahami masalah secara mendalam. Guru perlu mengidentifikasi masalah spesifik yang muncul dalam pengelolaan kelas atau dalam penerapan inovasi. Misalnya Gangguan Siswa di Kelas: Identifikasi mengapa siswa tidak fokus, apakah karena metode pembelajaran yang tidak menarik atau ada faktor lain seperti lingkungan kelas. Ketidakefektifan Pembelajaran Berbasis Teknologi: Kenali tantangan yang dihadapi, misalnya kurangnya keterampilan digital siswa atau masalah teknis dalam penggunaan perangkat.

5.2.2 Penggunaan Data dan Observasi

Mengumpulkan data dari hasil observasi di kelas atau umpan balik dari siswa untuk memahami pola masalah. Penggunaan Data dan Observasi dalam konteks pengelolaan kelas dan inovasi pembelajaran sangat penting untuk mengidentifikasi pola masalah yang mungkin muncul dan untuk merumuskan strategi perbaikan. Berikut adalah langkah-langkah dan pendekatan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari hasil observasi dan umpan balik siswa dengan mengamati interaksi siswa, perilaku, dan dinamika kelas secara langsung. Catat kejadian yang relevan, seperti tingkat partisipasi siswa, kolaborasi antar siswa, dan respons terhadap instruksi guru. Dan menggunakan daftar cek atau rubrik untuk menilai aspek tertentu dari pengelolaan kelas, seperti penggunaan waktu, pengelolaan perilaku, dan efektivitas strategi pengajaran.

5.2.3 Kolaborasi untuk Mencari Solusi

Kolaborasi untuk mencari solusi merupakan pendekatan yang penting dalam pengelolaan kelas dan inovasi pembelajaran. Kolaborasi ini melibatkan berbagai pihak, seperti rekan sejawat, siswa, dan orang tua, untuk merumuskan solusi yang efektif terhadap tantangan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Guru dapat berkolaborasi dengan rekan

sejawat, siswa, dan orang tua untuk merumuskan solusi yang efektif.

5.2.4 Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan

Merupakan proses yang tidak terputus dalam pengelolaan kelas dan inovasi pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi berkala, guru dapat memastikan bahwa solusi yang diterapkan efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Proses ini tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar siswa tetapi juga mendukung pertumbuhan profesional guru dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

Pengelolaan Kelas dan Inovasi dalam Pembelajaran adalah dua aspek yang saling terkait dan sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Pembahasan ini akan menjelaskan keterkaitan antara kedua konsep ini, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang dapat diterapkan untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.

5.3 Pendekatan *Differentiated Instruction*

Salah satu metode pemecahan masalah dalam pengelolaan kelas adalah dengan menerapkan *Differentiated Instruction* (instruksi yang berbeda-beda) sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Sering kali, masalah dalam pengelolaan kelas muncul karena perbedaan kemampuan atau gaya belajar siswa. Guru yang baik, trampil, dan kreatif memainkan peran kunci dalam penguasaan tata kelola kelas sebagai strategi untuk membangun interaksi pembelajaran aktif. Dengan membangun hubungan positif, mengatur lingkungan kelas yang mendukung, menggunakan metode pembelajaran yang variatif, menerapkan strategi manajemen yang efektif, mendorong keterlibatan siswa, dan melakukan evaluasi serta refleksi, guru dapat menciptakan suasana belajar yang dinamis dan inklusif (Wenno, 2019).

Pendekatan *Differentiated Instruction* (Pengajaran yang Diperbedakan) adalah strategi pengajaran yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa di dalam kelas. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda, sehingga mengharuskan guru untuk menyesuaikan pengajaran.

Pengaturan Konten: Guru dapat menyajikan materi pembelajaran dalam berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda. Ini bisa berupa pengelompokan materi berdasarkan tingkat kesulitan, penggunaan berbagai sumber belajar, atau penyampaian informasi melalui berbagai media (teks, video, interaksi langsung, dll.).

Pengaturan Proses: Dalam tahap ini, guru dapat menggunakan berbagai metode pengajaran dan strategi untuk membantu siswa memahami materi dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Misalnya, beberapa siswa mungkin lebih suka belajar melalui diskusi kelompok, sementara yang lain mungkin lebih suka pembelajaran mandiri atau proyek berbasis penelitian.

Pengaturan Produk: Guru dapat membedakan cara siswa menunjukkan pemahaman mereka tentang materi. Ini bisa melibatkan tugas-tugas yang berbeda, seperti presentasi, laporan tertulis, proyek kreatif, atau ujian yang dirancang untuk berbagai tingkat kemampuan.

Lingkungan Belajar: Lingkungan kelas juga harus mendukung pendekatan ini. Ini bisa mencakup pengaturan tempat duduk yang fleksibel, pengelompokan siswa yang beragam, dan penciptaan suasana yang memungkinkan siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi dan berbagi ide.

Penilaian yang Diperbedakan: Penilaian juga harus diperhatikan dalam pendekatan ini. Guru dapat menggunakan berbagai metode penilaian untuk mengevaluasi pemahaman siswa, seperti penilaian formatif, sumatif, atau autentik, yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan pembelajaran mereka dengan cara yang paling sesuai untuk mereka.

Mendengarkan dan Menyesuaikan: Salah satu aspek penting dari pengajaran yang diperbedakan adalah kemampuan guru untuk mendengarkan siswa dan menyesuaikan instruksi berdasarkan umpan balik dan kemajuan siswa. Ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan individu dan menerapkan perubahan yang diperlukan dalam pendekatan mereka.

Dengan menerapkan pendekatan *Differentiated Instruction*, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan relevan, membantu siswa dengan latar belakang dan kebutuhan yang berbeda untuk mencapai potensi maksimal mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mempromosikan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti visual, audio, kinestetik, serta teknologi yang mendukung siswa dengan gaya belajar yang berbeda. Pembelajaran Berbasis Proyek: Terapkan tugas berbasis proyek yang dapat disesuaikan dengan minat dan kemampuan masing-masing siswa. Ini membantu mengatasi masalah ketidakmauan belajar pada siswa yang merasa materi terlalu mudah atau terlalu sulit.

5.4 Penggunaan Teknologi Adaptif Sebagai Inovasi Pembelajaran

Konsep inovasi pembelajaran dapat dipahami sebagai hubungan yang erat antara input, proses, dan output yang efektif (Ovbiagbonhia et al., 2019). Konsep Input yang Efektif yang mencakup semua sumber daya yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran, seperti materi ajar, teknologi, dan kompetensi guru. Input yang berkualitas dan relevan akan memberikan dasar yang kuat untuk inovasi dalam pembelajaran. Proses yang Efektif yang mencakup proses pembelajaran harus dirancang dengan baik agar dapat mengoptimalkan penggunaan

input. Ini termasuk metode pengajaran, strategi interaksi, serta teknik evaluasi yang digunakan. Proses yang efektif akan memfasilitasi keterlibatan siswa, meningkatkan pemahaman, dan mendorong pengembangan keterampilan. Dan output yang efektif adalah hasil dari proses pembelajaran, yang mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Output yang diharapkan harus mencerminkan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, menunjukkan keberhasilan dari input dan proses yang diterapkan.

Inovasi dalam konteks ini berarti menerapkan ide-ide baru untuk memulai atau meningkatkan produk, proses, dan layanan dalam Pendidikan (Hanim et al., 2019). Dengan melakukan inovasi, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada hasil belajar siswa. Inovasi ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti penggunaan teknologi baru, metode pengajaran yang kreatif, atau pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Teknologi adaptif bisa menjadi solusi dalam inovasi pembelajaran, terutama untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa secara personal. Ini juga membantu mengurangi masalah yang sering muncul akibat ketidakselarasan antara materi dengan tingkat kemampuan siswa. Metode Pemecahan melalui Platform Pembelajaran Online: Gunakan platform yang memiliki kemampuan adaptif seperti Google Classroom atau Edmodo, yang bisa menyesuaikan kecepatan dan materi ajar dengan kebutuhan siswa. Aplikasi Pembelajaran Personal seperti Aplikasi Duolingo dapat memberikan materi sesuai dengan tingkat kemampuan dan progres siswa, sehingga meminimalkan kebosanan atau ketidakpahaman.

Penggunaan video conference seperti Webex memberikan peluang yang besar untuk meningkatkan pengelolaan kelas dan inovasi dalam pembelajaran. Dengan fleksibilitas dan kemampuan untuk berinteraksi secara real-time, vicon dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan pengalaman

belajar yang lebih interaktif dan inklusif. Meskipun ada tantangan yang perlu diatasi, manfaat dari penggunaan vicon dalam konteks pendidikan sangat signifikan, dan dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis (YAKin, 2019).



Gambar 5. 1. Desain tata ruang kelas inovatif

Gambar desain tata ruang kelas yang menunjukkan pengelolaan kelas yang efektif dan inovasi dalam pembelajaran. Gambar ini mencakup berbagai area untuk diskusi kelompok, belajar individu, serta penggunaan teknologi. Hal ini dapat dilihat bagaimana suasana kelas dirancang untuk mendukung interaksi dan keterlibatan siswa.

Pengelolaan kelas yang efektif sangat penting untuk mendukung transformasi dan interaksi yang terjadi di dalam kelas (Nurhalisah, 2010). Ini membantu siswa tidak hanya dalam hal akademis tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan personal dan sosial yang esensial untuk kehidupan siswa di masa depan. Pengelolaan kelas yang efektif membantu siswa belajar mengatur diri sendiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajar siswa (Vania et al., 2021); (Asdar et al., 2022). Ini mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri, yang penting untuk kemampuan personal siswa (Anton and Usman, 2020). Dalam kelas yang dikelola dengan baik, siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar (Jennah, 2022). Pengelolaan yang efektif mendorong partisipasi aktif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran.

Inovasi pembelajaran menawarkan banyak pendekatan baru yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tantangan era digital. Dengan memanfaatkan inovasi seperti blended learning, gamifikasi, pembelajaran berbasis proyek, dan teknologi baru seperti VR, ChatGPT dan AI, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan mendalam. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka mempersiapkan diri untuk tantangan dunia yang terus berubah.

5.4 Kesimpulan

Pengelolaan kelas yang efektif dan inovasi dalam pembelajaran adalah kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam bagi siswa. Meskipun kedua aspek ini menghadapi tantangan, metode pemecahan masalah yang sistematis dapat membantu guru mengatasi berbagai kendala yang muncul, baik di dalam pengelolaan kelas maupun dalam penerapan inovasi pembelajaran. Dengan mengintegrasikan inovasi yang relevan dan memastikan pengelolaan yang baik, guru dapat menciptakan suasana belajar

yang dinamis dan inklusif, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa. Kombinasi pengelolaan kelas yang efektif dan inovasi pembelajaran secara langsung meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa lebih terlibat secara kognitif dan emosional, sehingga mereka mampu memahami dan menguasai materi dengan lebih baik. Pada akhirnya, pengalaman belajar yang bermakna ini akan tercermin dalam hasil akademik yang lebih baik serta keterampilan hidup yang lebih kuat. Teknologi adaptif, *blended learning*, *Project based learning* (PjBL), Gamifikasi, ChatGPT dan AI bisa menjadi solusi dalam inovasi pembelajaran, terutama untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa secara personal. Ini juga membantu mengurangi masalah yang sering muncul akibat ketidakselarasan antara materi dengan tingkat kemampuan siswa.

Saran agar menetapkan aturan yang jelas dan konsisten agar mudah dipahami dan dijalankan. Melibatkan siswa dalam pembentukan aturan agar mereka merasa memiliki peran dalam lingkungan kelas. Dan integrasikan teknologi (*Blended Learning*): Kombinasikan pembelajaran tatap muka dengan elemen digital. Sediakan materi pembelajaran secara online yang dapat diakses oleh siswa kapan saja untuk mendukung pembelajaran mandiri dan fleksibilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, M.K., Fauzi, I.K.A., Sudrajat, A., 2022. Manajemen Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan: Studi Deskriptif Analisis Di SD Negeri Sindangraja 3, SDN Gunung Kembang, Dan SD Islam Al Azhar 18 Cianjur. JSP 5, 200–208. <https://doi.org/10.29407/jsp.v5i2.149>
- Alias, N.A., Zainuddin, A.M., 2005. Innovation For Better Teaching And Learning: Adopting The Learning Management System. Malaysian Online Journal Of Instructional Technology 2.
- Anton, A., Usman, U., 2020. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Pendekatan Pengelolaan Kelas. TAJDID J. Pemikir. Keislam. Dan Kemanus. 4, 69–83. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v4i1.327>
- Asdar, A., Arsyad, S.N., Rahmadhanningsih, S., Swandi, A., 2022. Pengembangan Website Pembelajaran Menggunakan Model Gold Standard Project Based Learning. KlasikaL 4, 32–39. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v4i1.122>
- Asdar, Et Al, 2024. Desain Bahan Ajar Keterampilan Menulis Berbasis Pendekatan Integratif Sebagai Implementasi Model Kemp Siswa SD Inpres Kota Makassar. Education, Language, And Culture (EDULEC) 4. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.56314/edulec.v4i1](https://doi.org/10.56314/edulec.v4i1)
- Asia, A., Asdar, A., Lutfin, N., 2024. An Analysis Of Expressive Speech Acts In Online Discussion Through Whatsapp Group. JR 17. <https://doi.org/10.26858/retorika.v17i1.52814>
- Hanim, Z., Masyni, M., Soe`Oed, R., Asiah, S.N., 2019. Learning Innovation Management On Effective Classes At SMPIT Cordova Samarinda. DI 19, 225–236. <https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1586>
- Izzah, N.N., Anggoro, B.K., 2024. Inovasi Pengelolaan Kelas: Strategi Meningkatkan Disiplin Dan Keterlibatan Peserta Didik. Jitpro 2, 339–348. <https://doi.org/10.17977/um084v2i32024p339-348>

- Jannah, R., 2022. Teacher's Innovation In Class Management To Increase Student Learning Motivation In Pandemic Era, In: Proceeding International Seminar On Islamic Studies. Presented At The Proceeding International Seminar On Islamic Studies, Medan.
- Mahmudah, M., 2018. Pengelolaan Kelas: Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran. JK 6, 53–70. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1696>
- Maulina, M., Sri Andriyani, A., Amin, S., Nasrullah, R., Asdar, A., Hamsiah, A., 2022. Students' Perception In Learning English Through Blended Learning. Jet 3, 50–68. <https://doi.org/10.51454/jet.v3i1.138>
- Mea, F., 2024. Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Kreativitas Dan Inovasi Guru Dalam Menciptakan Kelas Yang Dinamis. IJCE 4, 252–275. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i3.190>
- Nurhalisah, N., 2010. Peranan Guru Dalam Pengelolaan Kelas. Lp 13, 192–210. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n2a6>
- Ovbiagbonhia, A.R., Kollöffel, B., Brok, P.D., 2019. Educating For Innovation: Students' Perceptions Of The Learning Environment And Of Their Own Innovation Competence. Learning Environ Res 22, 387–407. <https://doi.org/10.1007/s10984-019-09280-3>
- Putri, E., 2021. Hubungan Antara Sikap Inovatif Dan Manajemen Diri Dengan Pengelolaan Kelas Guru Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Pekanbaru. Jurnal Pendidikan Tambusai 5.
- Sujarwo, Abdul Hakim Yassi, Herawaty Abbas, Harlinah Sahib, 2024. An Interactive-Based E-Module Of Translation Technology Of Blended And Online Learning To Improve Autonomous Learning. The Seyreport Journal (TSRJ) 19, 193–209. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11547317>

- Sujarwo, S., Asdar, A., Sabilah, B.M., 2023. PKM Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Digital Literacy Sebagai Upaya Konstruktivisme Karakter Anak Bangsa. Indonesia Berdaya 4. <https://doi.org/10.47679/ib.2023618>
- Vania, A.S., Septianingrum, A.D., Suhandi, A.M., Prihantini, P., 2021. Revitalisasi Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di Daerah Terdepan, Terluar, Dan Tertinggal (3t) Pada Era Revolusi Industri 4.0. Basicedu 5, 5142–5150. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1587>
- Wenno, J.M., 2019. Manajemen Kelas Dalam Pembelajaran Pak (Upaya Menciptakan Suasana Belajar-Mengajar Inovatif). Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen V.
- Yakin, A.A., 2019. MANAJEMEN KELAS DI ERA INDUSTRI 4.0. Journal Peqguruang: Conference Series 1.

INDEKS

B

Belajar, 14, 15, 16, 17, 21, 23, 25, 38, 63, 67, 68, 69, 70, 74, 75, 78, 86

D

Distributif, 66

E

Evaluasi, 3, 9, 22, 33, 37, 44, 48, 50, 52, 53, 77, 89, 95

F

Fiksatif, 65

G

Gaya belajar auditori, 63

Gaya belajar kinestetik, 64

Gaya belajar visual, 63

GLOSARIUM, vi

I

Implementasi, 16, 18, 20, 23, 32, 38, 39, 40, 41, 43, 45, 52, 53, 84

K

Konkret abstrak, 63

Kurikulum, 1, 2, 3, 4, 7, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 23, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 48, 50, 52, 53

M

Manipulatif, 65

Media pembelajaran, 55, 59, 60, 62

P

Pembelajaran, 9, 13, 15, 25, 27, 38, 42, 43, 44, 52, 53, 55, 56, 57, 59, 60, 61, 62, 64, 65, 67, 68, 73, 75, 76, 77, 79, 80, 84, 85, 86, 89, 95

Pendidikan Karakter, 5, 90
Persepsi, 52, 63
Profil Pelajar Pancasila, 4

GLOSARIUM

Belajar: proses yang kompleks dan unik, dengan melaksanakan proses pembelajaran maka siswa dapat mengembangkan tiga aspek penting.

Distributif: merujuk pada pendistribusian media kepada sejumlah besar siswa yang pengalaman stimulusnya relatif sama dengan peristiwa tersebut.

Evaluasi: Suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh.

Fiksatif: menjelaskan kemampuan media untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi peristiwa dan objek.

Gaya belajar auditori: gaya belajar yang mengandalkan pendengaran untuk menyerap informasi.

Gaya belajar kinestetik: gaya belajar yang melibatkan gerakan.

Gaya belajar visual: gaya belajar yang mengandalkan penglihatan untuk menyerap informasi.

Implementasi: Suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Konkret abstrak: pembelajaran mempelajari hal-hal konkret hingga hal-hal yang abstrak.

Kurikulum: Semua kegiatan yang diberikan kepada peserta didik atas tanggung jawab sekolah.

Manipulatif: menjelaskan kemampuan media untuk mengubah peristiwa dan objek.

Media pembelajaran: segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (materi pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan

perasaan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran: berbagai cara untuk menanamkan pengetahuan dan memperbaiki sistem lingkungan agar siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta memperoleh hasil yang optimal dan membangun.

Pendekatan Kritis-Reflektif : Pendekatan yang menekankan kritik terhadap keberlanjutan kurikulum dan refleksi terhadap praktik pembelajaran untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Pendidikan Karakter : Proses pendidikan yang menekankan pembentukan moral, etika, dan nilai-nilai luhur siswa.

Persepsi: pemahaman diri sebagai perspektif.

Personalized Learning : pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan, minat, bakat, dan kecepatan belajar masing-masing individu.

Profil Pelajar Pancasila : Konsep siswa ideal yang berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kemandirian, dan kebhinekaan global.

BIODATA PENULIS



Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum.

Dosen Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Lahir pada tanggal 03 Januari 1987. Menempuh pendidikan formal di SD Negeri 11 Pangkajene Sidrap (1998), SLTP Negeri 1 Pangkajene Sidrap (2001), SMA Negeri 1 Pangkajene Sidrap (2004), S-1 Departemen Sastra Daerah (PSGBD) Universitas Hasanuddin (2012), S-1 Pendidikan Bahasa Daerah FBS Universitas Negeri Makassar (2016), S-2 Program Studi Linguistik, Universitas Hasanuddin (2015), S-3 Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin (2021). Sekarang mengabdikan sebagai dosen dan menjabat sebagai Gugus Penjaminan Mutu dan Peningkatan Reputasi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Karya buku adalah Teacher Professional Ethich tahun 2022, Strategi Pengelolaan Kelas Tahun 2023, Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan Tahun 2023, Cerita Kopi Tahun 2023, Pengantar Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tahun 2023, Strategi Pemasaran Pariwisata Tahun 2023, Psikologi Bahasa: Pengantar dan Praktik Tahun 2024, Pengantar Ilmu Pariwisata Tahun 2024, Evaluasi Proses Dan Hasil Pembelajaran Tahun 2024, Dasar Media

Pembelajaran Tahun 2024, Sintaksis Bahasa Indonesia Tahun 2024, Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tahun 2024, Pendidikan Karakter Tahun 2024, Linguistik Umum Tahun 2024, Pengantar Pemasaran Pariwisata Tahun 2024, Pengantar Kewirausahaan Tahun 2024, Wawasan Budaya Nusantara Tahun 2024.

BIODATA PENULIS



Prof. Dr. Herman, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Herman, lahir pada tanggal 31 Maret 1986 di kota Pematangsiantar. Dia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dan Magister Pendidikan dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Gelar Doktor (Dr.) diperoleh dalam lingkup Linguistik Terapan Bahasa Inggris (LTBI) pada tahun 2020 di Universitas Negeri Medan. Disamping kegiatan sehari-hari dalam mengajar, Herman juga aktif dalam menulis di berbagai Jurnal baik Nasional, Nasional Akreditasi maupun Jurnal Internasional biasa dan Jurnal Internasional Bereputasi. Pada tahun 2021, ia berhasil lulus uji sertifikasi dan memperoleh predikat Penulis dan Editor Profesional berstandar BNSP. Ia juga menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada Program Kampus Mengajar Angkatan II pada tahun 2021. Selain aktivitas dalam menerbitkan tulisan, ia juga menjadi Editorial Board dan Reviewer di beberapa jurnal terakreditasi SINTA dan jurnal internasional. Ia juga ikut aktif dalam menulis buku seperti buku monograf dan juga buku Antologi. Herman dapat dihubungi melalui *e-mail*: herman@uhnp.ac.id || FB: Herman Fukada || IG: @Herman Fukada

BIODATA PENULIS



Atika Nur Hidayati M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
STIT Darul Fattah Bandar Lampung

Penulis lahir di Kotabumi tanggal 26 Mei 1996. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STIT Darul Fattah Bandar Lampung. Menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Matematika dan melanjutkan S2 pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

BIODATA PENULIS



Maratul Qiftiyah, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Institut Agama Islam Darul Fattah

Penulis lahir di Sumber Agung tanggal 27 Mei 1996, putri dari Bapak H. Zaini Mustofa dan Ibu Hj. Sudarti. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Darul Fattah. Menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 2018 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN Raden Intan Lampung dan melanjutkan S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah lulus tahun 2020. Selain mengajar, penulis juga menekuni dalam bidang menulis.

BIODATA PENULIS



Dr Asdar, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan dan Sastra
Universitas Bosowa

Asdar lahir pada tanggal 22 September 1970 di Macege, sebuah dusun di Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Setelah menempuh pendidikan dasar dan menengah, dia melanjutkan studi di IKIP Ujung Pandang pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Kemudian, pada tahun 1995, dia diangkat sebagai dosen yayasan pada Akademi Bahasa Asing (ABA) Atma Jaya Makassar. Pada tahun 1998, dia mengikuti pelatihan PEKERTI yang diselenggarakan oleh Kopertis Wilayah IX Sulawesi. Pada tahun 2002, dia kuliah di STKIP Muhammadiyah Sidenreng Rappang pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan berhasil memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) yang kedua kalinya pada tahun 2005. Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dia peroleh di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs Universitas Negeri Makassar pada tahun 2007. Pada tahun 2010 dia pindah homebase ke Universitas “45” Makassar yang sekarang beralih kelola menjadi Universitas Bosowa. Lalu, pada tahun 2013 dia melanjutkan

studi pada program doktor di PPs Universitas Negeri Makassar dan memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia pada tahun 2017. Pada tahun 2014, dia memperoleh sertifikat pendidik profesional. Selama mengajar, dia telah menulis beberapa buku ber-ISBN di antaranya: Buku Wacana Bahasa Indonesia, Berkenalan dengan Pragmatik, Menulis Lima Karangan, Metode Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik, Strategi Pembelajaran, Andai Bukan Karena Cinta, 99 Evaluasi Pembelajaran, Sistem Pembelajaran Tematik Terpadu, dan Pembelajaran Pragmatik. Selain menjalani aktivitasnya sebagai dosen, dia juga aktif sebagai pengurus Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Sulawesi Selatan dan Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Pariwisata Jokka Kreatif Indonesia. Berkat keaktifannya di organisasi itu, dia sering diundang sebagai narasumber dalam kegiatan kepariwisataan di Sulawesi Selatan.